

DUMI

BELUM UJI KETERBACAAN



PEDOMAN PENELITIAN PEMETAAN SASTRA



**BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019**

PEDOMAN PENELITIAN PEMETAAN SASTRA

Tim Pemetaan Sastra

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

PEDOMAN PENELITIAN PEMETAAN SASTRA
Hak Cipta © 2020 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pengarah

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Penanggung Jawab

Hurip Danu Ismadi

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra

Tim Pemetaan Sastra

Ketua: Ganjar Harimansyah

Anggota: Suladi, Deni Setiawan,

Elis Nur Mujiningsih, Sastri Sunarti,

Prih Suharto, Suryami, Rohim, Purwaningsih,

Anita Astriawati Ningrum, Rachmat Hidayat,

Nur Achid Prasetyawan, Evi Fuji Fauziyah, Muhammad Subhi

Cetakan Pertama: 2020

Katalog dalam terbitan (KDT)

PB	Pedoman Penelitian Pemetaan Sastra di Indonesia/Tim Pemetaan Sastra.
xxx.xxx.xxx	Jakarta: BPPB, 2020.
PED	
P	xx, xx hlm., 21 cm

ISBN xxx-xxx- xxx - xxx - xxx

BAHASA INDONESIA-KAJIAN-PEDOMAN

Diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2020

P E N G A N T A R

KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah melakukan penelitian pemetaan bahasa-bahasa di Indonesia sejak tahun 1992. Jauh sebelum itu, inventarisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia telah pula dilakukan.

Dalam rangka melengkapi pemetaan khazanah kekayaan bangsa kita, penelitian pemetaan sastra perlu dilaksanakan. Meskipun pada tahun 2004–2014 telah dilakukan penelitian pemetaan sastra oleh Balai dan Kantor Bahasa di Indonesia, penelitian tersebut masih bersifat sporadis dan parsial. Metode dan konsep penelitian yang digunakan oleh peneliti di masing-masing Balai/Kantor Bahasa masih berbeda-beda. Oleh karena itu, peta sastra di Indonesia dan deskripsinya yang selaras dan komprehensif belum dapat diwujudkan.

Hasil penelitian pemetaan, baik bahasa maupun sastra, merupakan sarana untuk memahami ekspresi nilai, norma, aturan, adat kebiasaan, dan kearifan lokal yang memelihara budaya dan lingkungan hidup yang ada di Indonesia.

Perlu disadari juga bahwa penelitian pemetaan sastra merupakan perjalanan panjang untuk mengolah semua data dari tiap titik pengamatan. Pemetaan sastra tentu berhubungan langsung dengan variasi sastra dan bersentuhan dengan permasalahan perlindungan dan ekologi sastra. Dasar dari semua permasalahan itu adalah pengkajian dan pengelolaan kekayaan bahasa dan sastra. Kegiatan pemetaan sastra juga merupakan salah satu upaya pendokumentasian serta langkah awal sebelum melakukan kajian vitalitas, konservasi, dan registrasi sastra dalam

rangka pelindungan yang komprehensif.

Sehubungan dengan itu, buku *Pedoman Penelitian Pemetaan Sastra* ini diharapkan dapat digunakan oleh para peneliti di lingkungan BPPB untuk menghasilkan peta sastra yang komprehensif dan bermutu. Tidak menutup kemungkinan, buku ini juga dapat digunakan oleh peneliti di perguruan tinggi atau lembaga profesional yang terkait kebahasaan dan kesastraan. Kami juga berharap upaya penyusunan buku pedoman ini menjadi bagian dari langkah pengembangan dan pelindungan sastra di Indonesia, khususnya sastra berbahasa daerah. Meskipun demikian, buku pedoman ini masih berisi panduan yang bersifat umum, terutama terkait metode dan teknik penelitiannya. Pemilihan teori yang tepat sebagai dasar dan pendekatan penelitian pemetaan sastra lisan, manuskrip, dan sastra cetak masih perlu dieksplorasi.

Pada kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih, penghargaan, dan apresiasi yang tinggi kepada Tim Penyusun yang telah menulis buku pedoman ini. Untuk meningkatkan mutu buku pedoman ini, saran dan kritik dari pembaca dan pengguna buku ini sangat diperlukan untuk perbaikan di masa mendatang.

Jakarta, April 2020

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN	iii
DAFTAR ISI	V
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ruang Lingkup.....	3
1.3 Landasan Hukum.....	3
1.4 Tujuan	4
1.5 Manfaat	4
1.6 Penjelasan Istilah	4
BAB II PEMETAAN SASTRA	6
2.1 Konsep Pemetaan Sastra	6
2.2 Wilayah Tutur Bahasa Daerah sebagai Titik Acuan Penentuan Daerah Pengamatan	13
2.3 Ketersebaran Dan Kekerabatan Sastra Di Indonesia	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN PEMETAAN SASTRA	16
3.1 Penentuan Populasi Dan Sampel	16
3.2 Data, Sumber Data, Serta Metode, dan Teknik Pengumpulan Data	17
3.3 Analisis Data	21
3.4 Metode Penelitian Pemetaan Sastra Lisan	24
3.5 Metode Penelitian Pemetaan Manuskrip.....	32
3.6 Metode Penelitian Pemetaan Sastra Cetak.....	37
Bab IV PENGODEAN DAN PEMBUATAN PETA	44
4.1 Pengodean	16
4.2 Pembuatan Peta.....	17
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.

B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang

Penelitian terhadap sastra di Indonesia, terutama yang berbahasa daerah, telah banyak dilakukan oleh peneliti dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Didukung oleh keberadaan UPT BPPB (Balai/Kantor Bahasa) yang tersebar di 30 provinsi, penelitian sastra di Indonesia ini mengangkat objek sastra dari berbagai daerah, seperti sastra lisan (yang terbanyak), hikayat, cerita pendek, puisi, sastra lakon (drama), naskah lama, serta biografi sastrawan. Pada kurun waktu 1975–1998 saja, penelitian yang sudah dilakukan terdata sebanyak 464 judul. Jika dirunut hingga tahun 2019, jumlahnya tentu bisa dua kali lipat. Topik-topik penelitian yang terkait dengan sastra berbahasa daerah tersebut, antara lain: sastra daerah berbahasa Aceh, Alas, Gayo (di Aceh); sastra berbahasa Batak Angkola, Batak Simalungun, Karo, Melayu Medan, Melayu Langkat (di Sumatra Utara); sastra berbahasa Iban, Melayu Sambas, Sangen (di Kalimantan Barat) hingga sastra berbahasa Alune dan Kei (di Maluku) serta sastra berbahasa Abui, Dawan, dan Rote (di Nusa Tenggara Timur).

Dari hasil penelitian-penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa sastra di Indonesia tidak hanya kaya dari segi bentuk atau genre, tetapi memiliki kebinekaan dalam gaya ungkap, tema, motif, hingga ke latar historis, sosial, politik, dan budaya etnik. Selain genre sastra di Indonesia digolongkan dalam prosa, puisi, dan drama seperti dalam tradisi sastra Barat, sastra daerah di Indonesia memiliki keragaman jenis, seperti legenda, mitos, epos, dongeng, tambo, pantun, gurindam, hikayat, syair, macapat, karungut, mamanda, dan geguritan.

Oleh karena itu, pemetaan sastra di Indonesia sangat kompleks. Banyak aspek yang perlu diperhatikan, seperti dimensi waktu (sastra lama, modern, klasik, dan mutakhir), wilayah persebaran, media (lisan-tulis; manuskrip-cetak; berbahasa Indonesia-berbahasa daerah), dan perspektif teori sastra (genre dan motif). Jika keempat dimensi tersebut menjadi asumsi yang harus diakomodasi, pemetaan sastra di Indonesia menjadi kerja besar yang membutuhkan waktu panjang.

Sebagai contoh, jika kita akan memetakan karya sastra di Indonesia dari genre puisi mutakhir sebatas di pulau Jawa, dalam pemetaan tersebut sepatutnya karya-karya penyair di pulau Jawa sebanyak mungkin dikumpulkan, dibaca, dan dikaji secara cermat dengan memperhatikan berbagai aspek, baik aspek intrinsik maupun ekstrinsik. Para peneliti harus jeli dan memiliki waktu ekstra untuk memetakan karya dari penyair yang tinggal di wilayah administratif Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Provinsi Jawa Barat, Provinsi Banten, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur. Pembahasannya pun tentu harus memperhatikan peta keadaan penyair mutakhir yang produktif dan kreatif; menemukan persamaan dan perbedaan “gaya” atau “tema” dari para penyair yang tercatat tinggal dalam berbagai wilayah administrasi yang luas di pulau Jawa. Belum lagi jika untuk mengejawantahkan “gaya” atau “tema” itu diperlukan pembahasan aspek budaya. Karena seperti kita tahu, para penyair itu tidak selalu inheren dengan basis budaya daerahnya masing-masing. Mereka mungkin berasal dari suku bangsa berbeda dengan sifat serta kondisinya yang beraneka. Di Jawa Barat dan Banten, misalnya, para penyairnya tidak identik dengan basis budaya Sunda; di Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur, para penyairnya tidak selalu berbuntel kultur Jawa. Mereka memiliki latar suku, sejarah, adat istiadat, bahasa, seni, agama, dan latar pendidikan yang beragam. Perlu pula diperhatikan, di pulau Jawa banyak sekali komunitas sastra dengan kekhasannya masing-masing.

Apabila menilik kompleksitas tersebut, pemetaan sastra di Indonesia memerlukan metodologi yang tepat dan konsep yang jelas. Metodologi yang memadai mengimplikasikan bahwa perangkat penelitian yang digunakan dapat menjawab tujuan pemetaan sastra di Indonesia, yakni:

1. memetakan keanekaragaman sastra yang ada di Indonesia, baik bentuk/ragam maupun jenisnya;
2. memetakan distribusi variasi sastra berdasarkan wilayah sebaran bahasa; dan
3. memetakan lokasi dan persebaran sastra di wilayah Indonesia.

Ketepatan konsep—termasuk teori yang mendasarinya—yang digunakan dalam penelitian pemetaan sastra di Indonesia ini menjamin hasil pemetaan mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Hasil inventarisasi keanekaragaman sastra dapat digunakan oleh para pengambil kebijakan untuk menentukan kebijakan yang tepat sasaran dalam rangka mengukuhkan persatuan dan kesatuan di tengah situasi kebinekaan di Indonesia.
2. Deskripsi tentang bentuk dan jenis sastra serta persebarannya di Indonesia dapat dijadikan sarana untuk menelusuri jati diri bangsa dalam rangka mengukuhkan jati diri bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang terdiri atas berbagai suku bangsa.
3. Pemetaan sastra di Indonesia dapat membantu masyarakat untuk semakin memahami kekayaan budaya takbenda dan kearifan lokal

yang terdapat di Indonesia.

4. Hasil pemetaan sastra dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan untuk membuat bahan ajar sastra berbasis kearifan lokal dan komunitas bahasa daerah.

Adapun manfaat secara khusus dalam bidang kesastraan adalah sebagai berikut.

1. Hasil pemetaan sastra dapat dijadikan dasar untuk melihat dan merancang jejaring dan motif dari tiap karya sastra yang ada;
2. Hasil pemetaan bahasa dan budaya dapat dijadikan rujukan untuk memahami konsep budaya tertentu sejauh konsep itu tecermin dalam bahasa dan sastra.

Sehubungan dengan itu, diperlukan pedoman penelitian pemetaan sastra yang memberikan panduan aplikatif dalam pelaksanaan penelitian, terutama dari aspek konsep, metodologi, dan manajemen penelitiannya.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup Pedoman Penelitian Pemetaan Sastra di Indonesia ini meliputi (1) pendahuluan, yang terdiri atas bahasan berkaitan dengan latar belakang, ruang lingkup, landasan hukum, tujuan, dan manfaat pemetaan penyusunan pedoman penelitian pemetaan sastra; (2) metodologi penelitian pemetaan sastra, yang memaparkan konsep pemetaan sastra, pengidentifikasi bahasa lokal, dan metode serta teknik penelitian—termasuk penentuan objek, sampel, dan populasi penelitian; serta (3) hal-hal lain terkait dengan manajemen penelitian pemetaan sastra.

1.3 Landasan Hukum

Penelitian Pemetaan Sastra di Indonesia dilaksanakan dengan berlandaskan pada undang-undang dan peraturan berikut.

1. UUD 1945, khususnya Pasal 32.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, khususnya Pasal 42.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, terutama Pasal 6 dan Pasal 12.
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.

1.4 Tujuan

Pedoman Pemetaan Sastra di Indonesia ini disusun agar menjadi acuan penelitian atau kajian sejenis yang dilakukan di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Selain itu, pedoman ini disusun agar terdapat kesamaan dalam penelitian atau kajian sejenis, yaitu kesamaan kuesioner, teori, metode, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil analisis.

1.5 Manfaat

Pedoman Pemetaan Sastra di Indonesia ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti sastra, baik secara kelembagaan maupun secara individu. Di samping itu, pedoman ini juga bermanfaat bagi akademisi dan masyarakat yang tertarik dan peduli dengan pengembangan dan perlindungan sastra daerah.

1.6 Penjelasan Istilah

1. Bahasa daerah : bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Sastra daerah : karya kreatif yang berisi pemikiran, pengalaman, dan penghayatan atas kehidupan yang diungkap secara estetis dalam bahasa daerah, tinjauan kritis atas karya sastra dalam bahasa daerah, atau tinjauan kritis atas karya sastra daerah.
3. Kartografi : ilmu mengenai peta; seni atau keahlian membuat peta; gambar peta (tabel, dsb.).

4. Geografi sastra : kajian sastra interdisipliner dengan pendekatan geografis terhadap bahan karya sastra;
5. Responden : orang yang diminta memberikan keterangan tentang sesuatu fakta/pendapat yang disampaikan dalam bentuk tulisan, baik secara langsung ketika menjawab wawancara maupun secara tidak langsung berdasarkan angket/kuesioner.
6. Informan : orang yang diminta memberikan informasi atau dimintai keterangan secara langsung melalui wawancara; istilah ini dalam kondisi tertentu bisa bersinonim dengan narasumber
7. Data : sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek yang dapat berupa angka, lambang, atau sifat.
8. Enklave : daerah atau wilayah budaya yang terdapat di dalam wilayah budaya lain.
9. Bentuk karya sastra : ragam sastra yang merujuk kepada jenis karya sastra yang memiliki isi dan teknik penulisan yang khusus, yakni puisi, prosa, dan drama.
10. Jenis karya sastra : karya sastra yang memiliki bentuk, teknik, atau isi yang tetap dalam suatu ragam sastra; misalnya, cerita yang berisi legenda tentang terbentuknya suatu tempat dapat dikelompokkan ke dalam bentuk prosa yang berjenis legenda.

B A B II

P E M E T A A N S A S T R A

2.1 Konsep Pemetaan Sastra

Sebagai salah satu bagian dari program perlindungan bahasa dan sastra, penelitian pemetaan sastra merupakan langkah awal tindakan perlindungan selanjutnya, yakni kajian vitalitas, konservasi, dan revitalisasi sastra. Dari hasil penelitian pemetaan sastra diharapkan tindakan-tindakan perlindungan sastra dapat dilakukan secara sistematis dan efektif.

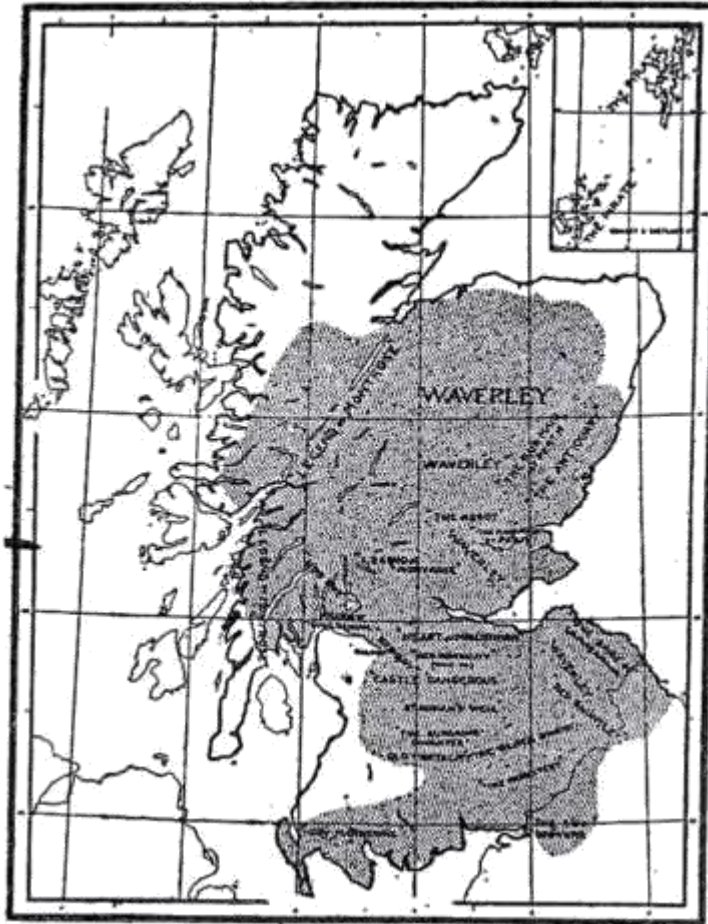
Dengan adanya gambaran bentuk dan jenis sastra beserta deskripsi persebaran wilayahnya, kajian vitalitas dapat diprioritaskan pada sastra-sastra apa saja yang perlu segera dikaji vitalitasnya. Akan tetapi, jika dari hasil pemetaan sastra dapat lebih awal diketahui daya hidupnya, misalnya diduga sudah dalam kondisi terancam punah atau kritis dari sistem pewarisan dan dukungan komunitasnya, sastra tersebut dapat segera ditangani melalui tindakan konservasi dan revitalisasi.

Pemetaan sastra juga dapat ditempatkan sebagai tindakan konservasi jika dilihat dari hasil penelitiannya yang berisi deskripsi dan analisis sebuah karya sastra, baik berupa sastra lisan, sastra cetak, maupun manuskrip. Hal itu didasari dari prinsip kerja penelitian pemetaan sastra yang juga menghasilkan produk pendokumentasian. Misalnya, jika aspek pengolahan dan pendeskripsian sastra lisan dan keterkaitannya dengan konteks sosial dan budaya masyarakat pengguna sastra lisan telah dipenuhi, pemetaan tersebut secara efisien sekaligus tindakan konservasi sastra. Diasumsikan bahwa ketika pengolahan data dan analisis dipastikan hasil rekaman audiovisual yang berkaitan dengan sastra lisan, konteks sosial, dan budaya masyarakat pengguna sastra lisan telah dilengkapi sebagai dokumentasi, termasuk hasil transkripsi itu telah disertai teks bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Perihal teknis keterkaitan antartindakan dalam perlindungan sastra dapat dilihat dalam buku *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Konservasi Bahasa dan Sastra* (2019)

dan *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Revitalisasi Bahasa dan Sastra* (2019).

Konsep pemetaan sastra (*mapping literature*) dalam penelitian pemetaan sastra ini **bukan** penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsi unsur-unsur kartografi dalam ruang fiksi (*cartographic components of literature*). Pemetaan sastra yang dimaksud di sini adalah upaya memetakan khazanah sastra (*mapping the wealth of literature*) yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tutur bahasa daerah pada wilayah tertentu yang ada di Indonesia.

Pemetaan sastra yang memvisualisasikan tempat-tempat yang disebut dalam karya sastra bertujuan untuk membantu pembaca memahami dunia imajinatif dalam teks, seperti geografi sastra yang pertama dibuat William Sharp dalam bentuk peta sastra pada tahun 1904. Peta tersebut menampilkan daerah-daerah di Skotlandia (warna abu-abu gelap, lihat Gambar 2.1) yang menjadi latar cerita dalam beberapa novel yang ditulis oleh Walter Scott (1771–1832), terutama yang terdapat dalam novel sejarah *Waverley* (1814). Di dalam peta itu dapat dilihat ruang nyata dan latar tempat dalam fiksi bertumpang tindih.

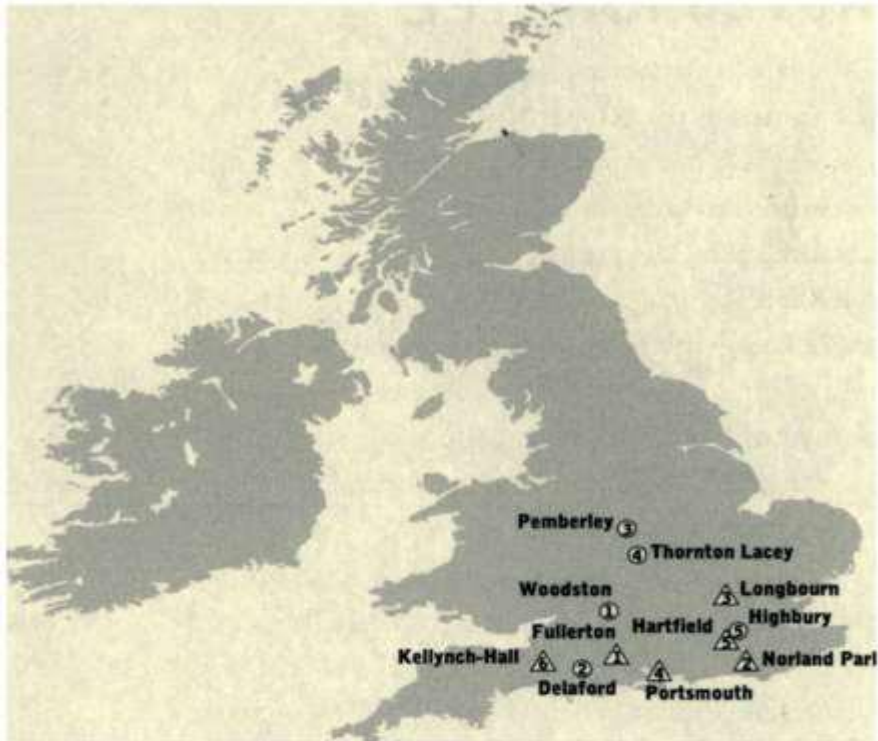


Gambar 2.1 Peta Lokasi-Lokasi Utama
dalam Novel-Novel Karya Walter Scott (Sharp, 1904)

Studi geografi sastra yang dipelopori Sharp tersebut telah berkembang sejak awal abad ke-20 di Inggris, Jerman, Swiss, dan Prancis. Pada tahap awal perkembangannya, para sarjana berhasil memvisualisasikan beberapa aspek penting, misalnya, distribusi pengaturan secara fiktif antara pusat cerita dengan daerah yang tidak ada dalam cerita. Namun, sebagian besar penelitian itu masih pada tingkat dasar dan ilustrasi geografi sastra hanya yang ada dalam teks tertulis (Pedersen, 2017; Piatti 2008a dan 2008b).

Buku *Atlas of the European Novel* (1998) karya Franco Moretti dapat dikatakan sebagai tonggak baru dalam studi geografi sastra. Dalam buku itu peta menjadi alat interpretasi yang memungkinkan kita untuk melihat

sesuatu yang belum terbukti sebelumnya di dalam teks sastra. Beberapa novel Jane Austen yang paling terkenal, seperti *Sense and Sensibility* (1811) dan *Pride and Prejudice* (1813), dijadikan sebagai titik acuan membuat peta. Moretti memetakan tempat-tempat narasi dimulai (simbol segitiga) dan tempat dalam alur cerita yang berakhir dengan bahagia (simbol lingkaran). Lihat Gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2 Peta Inggris dalam Karya Jane Austen

Di dalam Gambar 2.2, kita dapat melihat bahwa Austen sengaja tidak memperkenalkan latar yang penuh warna seperti London, Distrik Lake, atau Dataran Tinggi di Skotlandia. Austen juga tidak berbelok ke barat, ke "Pulau hijau" Irlandia. Ruang-ruang dalam dunia fiksi Austen memberi gambaran latar cerita yang cukup sempit—hanya mencakup bagian selatan Inggris yang sempit—dan daerah yang damai dengan latar ladang, padang rumput, rumah-rumah besar, dan desa-desa kecil yang ditata apik. Pada dasarnya, Moretti (2005: 3) secara eksplisit menggunakan peta "bukan sebagai metafora", tetapi "sebagai alat analisis". Berdasarkan karya Moretti tersebut dan mengembangkan ide-idenya lebih lanjut, Barbara Piatti (2008b) menulis monografi tentang perspektif menarik geografi sastra, meskipun masih terbatas pada peta statis.

Dalam perkembangannya, konsep pemetaan sastra dalam teks naratif ini mengalami perdebatan—terutama tentang penempatannya antara bidang kritik sastra atau studi geografi sastra tersendiri (Crang, 2009; Hones, 2008; Kneale, 2009)—seiring dengan minat yang luas pada kartografi di dalam beberapa bidang, seperti desain, komunikasi, sastra, dan seni (Cartwright dkk., 2009).

Berbeda dengan konsep pemetaan sastra dalam konteks geografi karya sastra seperti yang dikembangkan Sharp, Moretti, Piatti, dkk., pemetaan sastra dalam rangka memetakan khazanah sastra ditujukan untuk menemukan jawaban dari masalah-masalah berikut ini.

- 1) Bagaimanakah bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang di wilayah tutur bahasa daerah tertentu?
- 2) Bagaimanakah sebaran geografis bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang di wilayah tutur bahasa daerah tertentu?
- 3) Bagaimanakah gambaran masyarakat pendukung bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang di wilayah tutur bahasa daerah tertentu?
- 4) Bagaimanakah perbandingan bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang di wilayah tutur bahasa daerah tertentu dengan karya sastra yang tumbuh dan berkembang di daerah lainnya?

Empat masalah tersebut mempunyai titik acuan pada masyarakat tutur bahasa daerah pada wilayah tertentu untuk melihat sastra-sastra asli di Indonesia. Artinya, bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi dan ekspresi perlu dijadikan dasar utama yang paling nyata dalam memetakan karya sastra di Indonesia (lihat Bab II, Bagian 2.2 tentang bahasa daerah sebagai titik acuan pemetaan sastra).

Secara filosofis, bahasa dijadikan titik acuan karena bagaimanapun rumusan dan pengertian para ahli tentang sastra, bahasa tetap merupakan sarana komunikasi seni untuk penciptaan karya sastra yang tidak dapat diabaikan. Bahasa bagi karya sastra dapat disamakan dengan garis dan bidang bagi seni lukis, gerak dan irama pada seni tari, atau nada dan irama untuk seni musik. Selain itu, fungsi bahasa secara hakiki merupakan alat perekam ide dan gagasan-gagasan serta alat pewarisan adat-istiadat dari generasi ke generasi.

Dalam ilmu komunikasi modern dan ilmu bahasa yang menjadi ajang kenaikan pamor konstruksionisme sosial selama dasawarsa 1960-an dan 1970-an, hubungan antara bahasa dengan kenyataan budaya menjadi bahan kajian penting. Sampai sekarang, kebanyakan orang percaya bahwa bahasa, selain dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural intrinsiknya, juga dipengaruhi oleh beragam faktor di luarnya, yakni jagat sosial-budaya di mana bahasa itu dipakai manusia, termasuk bahasa yang terdapat dalam karya sastra.

Sastra berbahasa daerah, dalam pengertian tertentu, dapat dianalogikan sebagai *indigeneous literature*. Istilah *indigenenous literature* dipakai untuk menyebut sastra yang dihasilkan dan dikembangkan oleh suatu masyarakat dengan budaya lokal dan komunitas yang asli. Penelitian *indigenenous literature* ini mulai

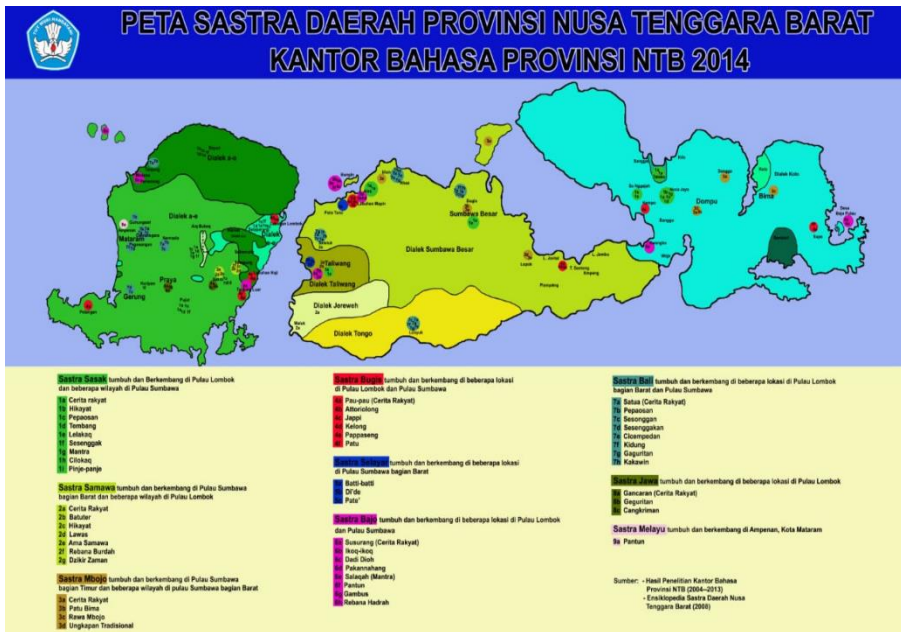
mendapat perhatian serius seiring berkembangnya isu *indigeneous knowledge*, yang digunakan secara sinonimi dengan ilmu “tradisional” dan “lokal” untuk membedakan ilmu yang dikembangkan oleh suatu masyarakat yang terdefinisi dari sistem ilmu internasional atau yang disebut sistem “Barat”, yang diturunkan melalui universitas, pusat-pusat penelitian pemerintah, dan industri swasta (Ellen, 1996).

Oleh karena itu, pemetaan sastra dalam konteks pemetaan sastra di Indonesia yang dilaksanakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) adalah penelitian terhadap sastra asli daerah yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dilakukan sebagai kesatuan bidang penelitian yang mandiri. Dari aspek metodologi dan berpikir ilmiah, penelitian pemetaan sastra dilakukan secara mendalam untuk memvisualisasikan persebaran sastra-sastra berbahasa daerah atau *indigenous literature*, yaitu penelitian dan penggalian khazanah sastra asli di Indonesia yang disertai pencarian kekerabatan jauh ke “pedalaman” daerah-daerah di Indonesia dan masa silam (yang warisannya ada hingga kini) dengan bermacam-macam objek yang situasinya terbentang luas dari Aceh hingga Papua. Upaya ini tiada lain dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang sastra-sastra asli di Indonesia dengan memperlakukannya sebagai satu “komunitas sastra Indonesia” dengan unsur-unsur bahasa daerah dan budaya lokal yang saling berkaitan. Penelitian pemetaan sastra dalam konteks pemetaan ini pada dasarnya mendata karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa daerah pada wilayah tertentu.

Sehubungan dengan itu pula, pemetaan sastra pada dasarnya merupakan proses penggambaran sastra yang hidup di dalam masyarakat secara sistematis serta mengatur integrasi data dan informasi mengenai sastra, termasuk profil dan masalah sosial yang tecermin dalam sastra tersebut. Bentuk atau hasil akhir pemetaan sastra terdiri atas peta wilayah yang sudah diformat sedemikian rupa untuk menghasilkan suatu gambar tentang sastra.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah memulai penelitian pemetaan seperti ini sejak tahun 2004, meskipun masih bersifat sporadis dan parsial. Penelitian-penelitian tersebut belum merupakan satu-kesatuan kebijakan untuk mewujudkan peta sastra di Indonesia secara komprehensif. Konsep dan metodologi yang digunakan peneliti di Balai/Kantor Bahasa pun masih berbeda-beda. Contoh praktik baik dalam pemetaan sastra ini dilakukan secara intensif oleh Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat (NTB). Dua buku yang dihasilkan dari hasil pemetaan tersebut, misalnya *Distribusi dan Pemetaan Bentuk dan Jenis Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa* karya Syaiful Bahri (2008), *Distribusi dan Pemetaan Bentuk dan Jenis Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang pada Masyarakat Tutar Bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima* karya Muhammad Shubhi (2008), dan *Ragam dan Jenis Karya Sastra yang Hidup pada Penutur Bahasa Sumbawa di Pulau Lombok* karya Nining Nur Alaini (2008). Berdasarkan bentuk dan jenis karya sastra dengan mengambil titik acuan bahasa daerah yang digunakan

dalam wilayah tutur, Kantor Bahasa NTB telah menghasilkan peta sastra seperti Gambar 2.3 berikut.



Gambar 2.3 Peta Sastra Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Hasil Pemetaan Tahun 2004–2014.

Di dalam Gambar 3 dapat dilihat peta sastra berbahasa Sasak, Samawa, Mbojo, Bugis, Selayar, Bajo, Bali, Jawa, dan Melayu dengan beragam bentuk dan jenisnya. Pengelompokan peta sastra berdasarkan bahasa daerah tersebut selaras dengan hasil pemetaan bahasa yang dilakukan oleh BPPB. Berdasarkan buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (BPBP, 2018: 139) di NTB terdapat sebelas bahasa, yaitu bahasa Bajo, Bali, Bima (Mbojo), Bugis, Jawa, Madura, Makassar, Mandarin Ampenan, Melayu, Sasak, dan Sumbawa (Samawa). Dari kesebelas bahasa itu, enam bahasa berasal dari wilayah lain (bahasa Bajo, Bali, Bugis, Jawa, Madura, Makassar, dan Melayu) dan satu bahasa imigran (bahasa Mandarin Ampenan).

2.2 Wilayah Tutur Bahasa Daerah sebagai Titik Acuan Penentuan Daerah Pengamatan

Karya-karya sastra berbahasa daerah merupakan refleksi pikiran dan pandangan hidup masyarakatnya. Untuk memahami karya itu, mau tidak mau, kita harus “memahami” bahasa dalam teks sastra. Upaya ini bukan untuk menciptakan “jarak” antara si peneliti dan objek kajiannya, melainkan menjadikan bahasa itu sebagai “titik acuan” untuk memahami secara menyeluruh peran karya sastra itu di dalam masyarakat pendukungnya. Hal ini tentu mengimplikasikan bahwa kita tidak bisa, misalnya, mengesampingkan bahasa Batak Angkola sebagai salah satu ragam bahasa Batak di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, dalam marsitogol (karya sastra dalam bentuk puisi yang disampaikan dalam upacara-upacara adat [perkawinan, kelahiran bayi, dan kematian]). Kosakata dalam marsitogol biasanya tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari. Apabila ada kosakata yang dipakai dalam bahasa sehari-hari dalam marsitogol, makna kata-kata itu biasanya telah mengalami perubahan. Perubahan makna itu timbul karena kosakata sehari-hari yang digunakan secara metaforis dalam marsitogol. Misalnya dalam marsitogol perkawinan, kata sehari-hari *bulung ujung* ‘ujung daun’ dalam marsitogol bermakna ‘pengantin muda’, *jagar-jagar* ‘hiasan’ bermakna ‘gadis muda’, *lak-lak* ‘kayu lak-lak/naskah kuno’ bermakna ‘penerus marga’, dan *ompu* ‘nenek’ bermakna ‘dewa/tuhan’. Makna kata yang dicontohkan itu mengalami peralihan makna kata karena dihubungkan dengan benda-benda yang unik, emosi yang ditimbulkan oleh makna kata, dan proyeksi terhadap suatu objek (Siregar, 1997).

Keterkaitan dari suatu kode bahasa pada saat tertentu, seperti dalam marsitogol itu, dalam interaksi, merupakan hal empiris yang harus diperhatikan ketika mengawali suatu kajian. Oleh karena itu, penentuan wilayah tutur bahasa daerah sebagai titik acuan penentuan daerah pengamatan (disingkat DP) tidak hanya saat melakukan analisis bahasa dalam teks sastra, tetapi juga untuk mendapatkan pengertian awal dan pengamatan secara langsung dari keseluruhan peristiwa di mana anggota masyarakat memanfaatkan peristiwa komunikasi dalam karya sastra itu.

Penentuan DP berdasarkan wilayah tutur bahasa sebagai latar penelitian dilandasi oleh pertimbangan teknis operasional (lihat pembahasan Bab III, Bagian 3.1). Pertimbangan *utama* ialah pengetahuan tentang latar yang memungkinkan peneliti memasuki dan mengkaji objek penelitian secara mendalam. Pertimbangan *kedua*, yaitu latar penelitian memberi peluang yang menguntungkan untuk mengamati berbagai proses yang meliputi orang-orang, organisasi, kegiatan dan interaksi, dan struktur sosial yang menjadi bagian dari masalah penelitian. *Ketiga*, latar penelitian memungkinkan peneliti memainkan peran yang layak dalam rangka mempertahankan kesinambungan kehadiran peneliti sepanjang

waktu yang diperlukan. *Keempat*, latar penelitian meniscayakan adanya satuan kajian (subjek atau kelompok) memberi peluang diperolehnya kualitas data dan kredibilitas penelitian (Marshall dan Rossman [1989: 70] dalam Sudikan, 2015: 229–230).

Pemahaman suatu bahasa dari suatu masyarakat dalam penelitian pemetaan sastra sangat tergantung pada pemahaman peneliti terhadap bahasa itu dan bagaimana melihat bahasa itu dipakai oleh penutur dalam komunikasi. Di dalam analisis nanti, peneliti tidak sekadar dituntut untuk mampu mendeskripsikan bahasa itu berdasarkan unsur-unsurnya atau menyediakan terminologi asli dalam catatan etnografi, tetapi juga memaknai karya sastra itu.

Kenyataan membuktikan bahwa sangat sulit bagi seorang peneliti, terutama peneliti yang bukan penutur asli bahasa tersebut, untuk dapat memahami bahasa daerah secara komprehensif. Kemungkinan peneliti hanya mengetahui secara umum tentang tipologi dan karakteristik struktur bahasa daerah dalam karya sastra yang mereka teliti. Para peneliti asing di Indonesia pada periode awal, seperti Clifford Geertz (*The Religion of Java*, 1960) atau Benedict R. Anderson (*Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*, 1990), harus belajar bahasa Indonesia dan bahasa daerah terlebih dahulu untuk benar-benar masuk ke dalam dunia objek penelitiannya. Mereka membutuhkan waktu yang lama di lapangan. Dengan keluangan waktu penelitian seperti mereka, umumnya karya yang dihasilkan adalah karya monumental (dalam bentuk buku atau disertasi) dan publikasi internasional. Untuk mengatasi masalah keterbatasan yang dimiliki, peneliti dapat memanfaatkan informan, narasumber, atau pendamping lapangan dari warga setempat, serta literatur dan kepustakaan tentang bahasa yang bersangkutan.

2.3 Ketersebaran dan Kekerabatan Sastra di Indonesia

Meskipun wilayah persebaran bahasa di wilayah tertentu menjadi titik acuan latar penelitian, peneliti akan menemukan kenyataan di lapangan bahwa ada beberapa karya sastra berbahasa daerah yang menggunakan bahasa berbeda dengan tempat penutur bahasa setempat. Ada kemungkinan kita menemukan manuskrip berbahasa Jawa di desa-desa di daerah Bali atau Sumbawa. Fakta ketersebaran dan (mungkin) kekerabatan tersebut menjadi sesuatu yang unik dan perlu mendapat perhatian dan pendeskripsian khusus di dalam pemetaan sastra.

Ketersebaran dan kekerabatan sastra berbahasa daerah dapat kita temukan menembus bata-batas wilayah (1) budaya, (2) geografis, serta (3) bentuk (struktur) dan fungsi. Hal tersebut dikarenakan sifat sastra, terutama sastra lisan, sebagai produk kebudayaan yang bersifat sangat cair dan tidak dihambat oleh batasan geografis dan politis.

Ketersebaran sastra juga dapat menembus sekat geografis. Cerita jenaka “Pak Pandir” merupakan contoh sastra lisan berbahasa Melayu di wilayah Sumatra yang menyebar hingga ke Malaysia dan Thailand selatan dengan menggunakan bahasa dan dialek setempat. Cerita Pak Pandir ini merupakan salah satu tokoh *comic* yang sangat terkenal dalam sastra lisan masyarakat Melayu.

Jika di Malaysia yang dikenal adalah cerita jenaka “Pak Pandir dan Mak Pandir”, di Bangka Belitung versi yang sama dengan cerita tersebut dikenal dengan judul “Pak Udak dan Mak Udak”, dan di Sumatera Barat (Minangkabau) dan Bengkulu, dikenal dengan nama “Pak Andie dan Mak Andie”, di Sunda dikenal dengan “Si Kabayan”, di Jawa “Joko Bodo”, di Bali “I Belog” dan di Sasak NTB dikenal dengan nama “Loq Segeq”.

Contoh lain adalah cerita tujuh bidadari yang ditemukan di seluruh Indonesia yang dapat memperlihatkan kekerabatan dan ketersebaran sastra dengan beragam bahasa dan versi. Demikian juga dengan cerita Ramayana, misalnya, dikenal luas di Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Thailand—jauh dari daerah asalnya: India.

Di dalam sastra lisan, manuskrip, dan sastra cetak juga terdapat banyak interaksi alih media dan alih wahana, antara lisan-manuskrip-cetak; tidak selalu berasal dari bahan lisan melainkan juga dapat bersumber dari bahan tertulis (pernaskahan) dan percetakan baru kemudian disampaikan secara lisan. Misal, adaptasi dari cerita “Pak Pandir” pertama kali diterbitkan pada tahun 1908 yang ditulis oleh penulis Melayu (Malaysia) atas perintah dari pemerintah Inggris yang ditujukan untuk bahan bacaan di sekolah-sekolah dasar kolonial pada masa itu. Umumnya versi terbitan ini sudah mengalami modifikasi sesuai permintaan pihak kolonial. Kita juga akan menemukan kisah dari hikayat dalam bentuk manuskrip yang diceritakan kembali dalam bahasa sehari-hari ($B \rightarrow A$) atau diubahsuaikan menjadi bentuk lisan, seperti cerita panji dari naskah dan kemudian dari sastra cetak dipersembahkan dalam wayang kulit Kelantan ($B \rightarrow C$). Kita juga akan menemukan cerita berbentuk sederhana dapat disusun menjadi sastra ($A \rightarrow B$) atau dipersembahkan dalam bentuk istimewa ($A \rightarrow C$) (Sweeney, 1971). Oleh karena itu, peneliti dalam pemetaan sastra harus jeli mengidentifikasi dari identitas alih media dan alih wahana karya sastra tersebut.

B A B I I I

M E T O D O L O G I

P E N E L I T I A N

P E M E T A A N S A S T R A

3.1 Penentuan Populasi dan Sampel

Jika bahasa daerah dijadikan titik acuan, populasi dalam penelitian pemetaan sastra dapat ditentukan berdasarkan wilayah tutur bahasa daerah. Karena kondisi persebaran bahasa daerah di Indonesia sangat luas, peneliti dapat memilih sampel dari populasi yang dianggap menjadi representasi keberadaan karya sastra di wilayah masyarakat tutur bahasa yang bersangkutan. Sampel lokasi yang menjadi latar penelitian diistilahkan dengan daerah pengamatan (DP, lihat Bab II, Bagian 2.2).

Pengambilan sampel pada wilayah tutur dapat didasarkan pada distribusi dan varian-varian bahasa daerah. Pilihan sumber data dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data (Patton, 2015). Pengambilan sampel dapat bersifat internal (*internal sampling*) dan memberi kesempatan untuk mengambil keputusan begitu peneliti mempunyai suatu pikiran umum yang muncul mengenai sastra yang sedang dipetakan, dengan siapa akan berbicara, kapan perlu melakukan observasi yang tepat (*time sampling*), serta berapa jumlah dan macam dokumen yang perlu ditelaah (Bogdan dan Bikien, 1982).

Ketika memilih sampel, peneliti perlu memperhatikan penyampelan waktu (*time sampling*) (Yin, 2015). Penyampelan waktu berkaitan dengan waktu yang dipilih dan dipandang tepat untuk pengumpulan informasi sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Peneliti yang ingin mengetahui bagaimana eksistensi sastra lisan, misalnya, serta sikap masyarakat pendukung dan produksi atau reproduksinya, wajib melakukan pengamatan pada saat yang tepat. Apabila data menyangkut sebuah upacara tradisi, seperti upacara pesta “Sisomba” Ibu-Ibu ketika memanen padi sebagai sastra lisan khas masyarakat Desa Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat, peneliti harus menentukan jadwal pengumpulan data yang bersamaan dengan musim panen di daerah bersangkutan (*dealing with informants*).

Pada waktu tersebut peneliti melakukan pengamatan lingkungan dan bagaimana performa sastra itu ditanggapi pendukungnya sehingga observasi dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan data yang lengkap dan mendalam.

Untuk mengatasi kendala di lapangan, jika peneliti tidak tahu siapa yang tepat untuk dipilih karena tidak mengetahui kondisi dan struktur warga masyarakat dalam lokasi tertentu sehingga tidak bisa merencanakan pengumpulan data secara pasti, peneliti dapat menggunakan teknik penyampelan “bola salju” (*snowball sampling*) untuk mengumpulkan data yang berupa informasi dan informan dalam salah satu lokasi. Dengan teknik ini peneliti dapat secara langsung datang memasuki lokasi dan bertanya mengenai informasi yang diperlukan untuk pemetaan sastra kepada siapa pun yang dijumpai. Peneliti boleh bertanya kepada informan pertama tersebut apakah dia mengetahui siapa yang lebih mengetahui informasinya yang bisa peneliti temui. Dari petunjuk informan pertama tersebut, peneliti bisa menemukan informan kedua yang mungkin lebih banyak tahu mengenai informasinya. Namun, jika peneliti tidak sungguh-sungguh dan terbatas waktunya, peneliti kemungkinan hanya akan mendapatkan informasi yang sangat terbatas.

Syarat sampel dalam pemetaan sastra perlu secara khusus memperhatikan (a) keterwakilan elemen populasi dalam sampel sesuai dengan tujuan pemetaan, (b) kemutakhiran data, dan (c) batas-batas enklave dapat dilacak di lapangan, termasuk tidak terdapat beberapa desa dengan nama yang sama. Sementara itu, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pada masa sekarang, misalnya, sastra lisan macapat mempunyai persebaran lebih dari satu wilayah bahasa. Pada kondisi ini peneliti harus menetapkan sampel dalam populasi secara tegas.

Dalam menetapkan ukuran atau jumlah sampel, terdapat beberapa pertimbangan, yaitu (a) keragaman bentuk dan jenis sastra, (b) teknis analisis yang akan digunakan, (c) sebaran lokasi, serta (d) kendala biaya dan waktu. Makin beragam karakteristik spesifik dari suatu populasi yang dapat diidentifikasi peneliti, jumlah sampel yang diperlukan kemungkinan lebih banyak. Keragaman karakteristik spesifik, misalnya, dapat ditemukan dalam manuskrip yang di dalamnya ada jenis puisi yang berisi legenda, mitos, dan sebagainya.

3.2 Data, Sumber Data, serta Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Tidak ada metode tunggal dan bahkan aturan yang sistematis yang dianggap paling unggul untuk sebuah penelitian, termasuk dalam penelitian pemetaan sastra. Prinsip utama dalam pemetaan sastra adalah metode dan teknik yang digunakan dapat mengumpulkan informasi beragam bentuk dan jenis sastra secara komprehensif dalam suatu

wilayah tertentu yang bisa digunakan sebagai bahan pembuatan peta.

Keragaman bentuk dan jenis sastra dalam penelitian pemetaan sastra sangat ditentukan oleh kegiatan di lapangan, yakni pengumpulan data (*collecting data*) dan pencatatan data (*recording data*) yang dikumpulkan secara langsung dari sumber informasi. Data ini dapat dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara (secara personal atau kelompok), serta melalui metode studi pustaka atau tinjauan dokumen (jurnal, catatan harian [*daily log*], arsip, dan sebagainya). Semua data yang diperoleh itu merupakan bukti-bukti penting yang diperoleh di lapangan.

Metode observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian agar memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai fenomena sastra yang sedang diamati, termasuk aktivitas pokok warga sehari-hari yang terkait dengan kegiatan sastra. Observasi dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur. Observasi terstruktur atau disebut observasi sistematis dilakukan berdasarkan pola yang ditentukan oleh peneliti. Untuk sastra yang telah diketahui bentuk dan jenisnya atau peneliti telah memiliki gambaran mengenai informasi sastra yang berada dalam satu wilayah, peneliti dapat membuat daftar yang berisikan kategori atau fenomena-fenomena apa saja yang perlu diperhatikan. Format pencatatan data juga terlebih dahulu dibuat secara spesifik, sehingga observasi yang dilakukan lebih efisien dan waktu yang diperlukan lebih pendek. Di dalam observasi tidak terstruktur atau disebut juga observasi eksperimental, peneliti tidak membatasi pengamatannya pada hal-hal tertentu sesuai dengan format yang sudah ditentukan. Peneliti mencatat seluruh informasi yang didapatkan pada saat pelaksanaan observasi. Setelah memperoleh data sepanjang periode tertentu, peneliti akan mengamati pola yang ada dalam rangka menarik temuan secara induktif. Observasi ini dapat dilakukan apabila peneliti belum memperoleh gambaran awal mengenai sastra yang diteliti atau terdapat kemungkinan bahwa situasi akan berkembang jika sudah ada di lapangan.

Seperti halnya metode observasi, metode wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur. Metode ini dilakukan dengan cara menanyakan sesuatu kepada informan atau narasumber melalui tanya jawab dengan informan atau narasumber. Wawancara terstruktur dapat dipakai jika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh dan sudah disiapkan instrumen penelitian berupa daftar tanya-tertulis (kuesioner). Wawancara ini dapat dilakukan secara tidak langsung (tanpa tatap muka), misalnya dengan menggunakan telepon atau melalui pesan di pos-el (*e-mail*) atau Whatsapp. Adapun wawancara tidak terstruktur lebih bersifat bebas; peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan hanya memuat garis-garis besar permasalahan. Wawancara semacam ini dapat dipakai jika peneliti belum mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan informan atau narasumber.

Wawancara untuk menjangkau data pemetaan sastra sebaiknya dirancang secara terstruktur dengan tetap memperhatikan prinsip kelenturan dan keterbukaan. Prinsip ini memungkinkan informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam serta mampu mengorek kejujuran informan atau narasumber untuk memberikan informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan perasaan, sikap, dan pandangan mereka terhadap karya sastra yang menjadi miliknya. Kelengkapan hasil wawancara tergantung sejauh mana peneliti dapat menciptakan wawancara mendalam (*indepth interviewing*) dengan informan atau narasumber dalam suasana nyaman dan tidak dalam suasana formal.

Ada syarat minimal yang harus dimiliki seorang peneliti, terutama untuk bekal berwawancara, yakni (1) mahir bertanya, (2) sanggup menjadi pendengar yang baik, (3) mampu berempati terhadap informan/narasumber, dan (4) mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Peneliti juga harus memperhatikan etika wawancara, seperti (1) waktu dan tempat wawancara harus disesuaikan kesepakatan antara peneliti dengan informan/narasumber, (2) bersikap hormat dan ramah terhadap informan, (3) memperhatikan penampilan dan kesopanan daerah setempat, (4) menciptakan suasana wawancara yang kondusif dan akrab, (5) memperkenalkan diri kepada informan (khusus nama dan tempat bekerja), (6) menjelaskan tujuan penelitian dan masalah yang akan ditanyakan agar informan mengetahui alasan dirinya dijadikan informan/narasumber, (7) jika informan/narasumber tidak memberikan/menolak memberi keterangan, peneliti harus bertanya kepada orang lain.

Dalam praktik pengumpulan data di lapangan, metode observasi dan wawancara tersebut dapat diaplikasikan dengan teknik (1) pencatatan serta (2) perekaman suara dan gambar (pemotretan dan penyadapan audio-visual), baik dengan mengadakan libat cakap (wawancara) dengan informan secara terstruktur berdasarkan instrumen tertentu maupun penyimakan bebas ketika informan berdialog dengan peneliti. Pengumpulan data dengan teknik mencatat dokumen-dokumen dapat juga dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip, seperti monografi desa atau buku-buku yang ada di perpustakaan daerah.

Pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dapat dilaksanakan dengan beberapa informan yang dianggap kompeten di tiap lokasi penelitian. Untuk menguatkan dan menjaga kemungkinan kendala teknis dalam perekaman, teknik catat sangat penting untuk tetap dilakukan. Agar memudahkan dan melancarkan saat wawancara dengan informan, teknik pancing juga dapat dilakukan dengan menyodorkan beberapa ragam jenis karya sastra, misalnya dalam bentuk prosa, yang telah dikenal dan berkembang di daerah asal. Teknik itu dilakukan guna memancing informan atas cerita yang dilupakan. Dalam praktiknya, teknik pancing dapat memanfaatkan data sekunder, seperti menyodorkan judul cerita yang selanjutnya isi ceritanya akan diceritakan

sendiri oleh informan. Cerita yang disampaikan oleh informan tersebut dapat dijadikan sebagai data primer karena merupakan data yang ditemukan di lapangan.

Metode baru, seperti dalam etnografi digital, mensyaratkan peneliti dapat mendayagunakan kemampuannya untuk mengumpulkan data melalui kombinasi beberapa metode. Akan tetapi, dalam penelitian pemetaan sastra, pada dasarnya peneliti bisa memilih metode observasi, wawancara, studi pustaka, atau mengombinasikannya berdasarkan kebutuhan. Yang perlu diperhatikan, ketika memilih metode dalam pengumpulan data adalah bagaimana metode itu bekerja (*nature of investigation*) serta sesuai dengan tujuan dan lingkup penelitian, anggaran yang tersedia, dan waktu serta derajat akurasi penelitian yang dibutuhkan.

Jenis data yang dikumpulkan dapat dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data utama yang ditemukan di lapangan yang diperoleh langsung dari informan atau narasumber, sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang didapat melalui orang lain atau data yang telah diolah pihak lain, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum. Data sekunder—misalnya hasil telaah pustaka—sangat bermanfaat untuk melengkapi data primer dan membandingkan data yang didapat di lapangan.

Data atau informasi dapat digali dari beragam sumber data. Sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian, yaitu:

- a. informan, responden, atau narasumber, misal: kepala desa, para tokoh masyarakat (formal dan nonformal), maestro sastra/tradisi, atau beberapa pemuda desa;
- b. tempat dan peristiwa/aktivitas yang berupa kegiatan kesastraan di lingkungan penduduk dan di sekitar rumah masyarakat;
- c. arsip dan dokumen resmi mengenai pelaksanaan kegiatan masyarakat, seperti monografi desa tempat penelitian.

Informan atau narasumber dalam penelitian pemetaan sastra yang ideal adalah penduduk asli daerah setempat. Informan yang dipilih sebaiknya lebih dari dua orang di setiap DP. Jenis informan atau narasumber ini pun terbagi atas informan atau narasumber utama dan tambahan. Informan atau narasumber utama merupakan informan yang menjadi sumber utama pemerolehan data. Ia adalah seorang pencerita atau pelaku sastra, sedangkan informan tambahan adalah orang yang bukan pencerita atau pelaku sastra, misalnya seorang nelayan, guru, aparat desa, atau profesi lainnya di daerah setempat. Pemilihan informan atau narasumber ini sebaiknya diketahui kantor pemerintah/desa setempat. Informan yang ditunjuk dapat berubah sesuai informasi yang diterima dari informan yang ditunjuk tersebut. Misalnya, informan yang ditunjuk oleh kantor desa merasa tidak mampu memberikan data seperti yang dibutuhkan, peneliti dapat memilih atau menunjuk orang lain yang dianggap lebih kompeten dalam bidang tersebut.

Jika dilihat dari jenis data yang dikumpulkan, penelitian pemetaan

sastra menggunakan jenis data kualitatif (data yang berbentuk kata, kalimat, “wacana”, skema, dan gambar). Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memakai data kuantitatif yang dikumpulkan dan analisis dengan menggunakan alat dan pengukuran yang objektif, baku, serta menerapkan penghitungan angka atau kuantifikasi data.

Dari aspek penyajian hasil analisis data, penelitian pemetaan termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian pemetaan sastra dimasukkan dalam jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi sastra secara sistematis, faktual, dan akurat yang sesuai dengan fakta dan sifat populasi yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Dalam penyajian hasil analisis data, peneliti diarahkan untuk mendeskripsikan eksistensi sastra pada suatu wilayah tertentu tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap sastra tersebut.

3.3 Analisis Data

Data yang terkumpul dalam pemetaan sastra pasti banyak sekali, seperti catatan lapangan, transkripsi hasil wawancara, komentar peneliti dalam catatan harian (*daily log*), gambar, foto, dokumen, biografi, atau artikel-artikel. Oleh karena itu, pada dasarnya analisis data merupakan proses mengatur urutan data dan mengorganisasikan data yang banyak itu ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian. Pengorganisasian dan pengelolaannya diarahkan agar peneliti dapat memaknai data sehingga diperoleh suatu temuan atau jawaban dari rumusan masalah yang diajukan.

Melalui serangkaian aktivitas analisis, data yang berserakan dan bertumpuk-tumpuk tadi dapat disederhanakan agar dapat dipahami dengan lebih mudah. Dalam proses ini, pemusatan perhatian terhadap rumusan masalah sangat diperlukan. Selain itu, peneliti juga masih perlu mendalami kembali kepustakaan yang telah digunakan untuk mengonfirmasikan teori yang digunakan atau untuk menjustifikasi adanya kategori atau bahkan teori baru yang barangkali ditemukan.

Dari sudut pandang praktik pengumpulan dan analisis data, penelitian pemetaan sastra termasuk ke dalam penelitian kasus di lapangan. Di dalam kegiatannya ada aktivitas secara intensif untuk memahami bentuk dan jenis sastra itu pada keadaan sekarang dan bagaimana masyarakat serta lingkungan berinteraksi secara langsung di DP. Jika mengambil contoh pemetaan karya sastra lisan berbahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa yang memilih dua desa sebagai sampel (Desa Labuan Mapin dan Teluk Santong) untuk mewakili lima wilayah tutur dialek lainnya, unit analisis data ini adalah karya-karya sastra yang berada di dua desa itu. Karena penelitian akan dilakukan di dua desa, teknik analisis data yang dapat digunakan adalah analisis antarkasus (*cross-site analysis*). Untuk menganalisis kasus ini, data yang diperoleh harus signifikan dan memiliki keunikan, batas yang jelas, serta

mempunyai bukti yang relevan dan memadai jika dibandingkan dengan yang ada di daerah lainnya. Keunikan kasus mencakup kekhasan sastra dari aspek (1) bentuk dan jenis, (2) latar belakang historis, (3) konteks fisik, serta (4) kekhususan dalam latar ekstrinsik sosial, ekonomi, politik setempat, estetika, dan adat-istiadat.

Langkah-langkah atau fase analisis data dari Robert K. Yin (2015) dapat digunakan sebagai model analisis. Pada tiap kasus, prosesnya menggunakan model analisis interaktif yang bergerak melalui lima fase, yaitu (1) kompilasi data, (2) pembongkaran data, (3) penataan ulang (dan pengelompokkan data), (4) interpretasi data, dan (5) pengambilan kesimpulan (Yin, 2015: 117–118)). Kelima fase itu digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Fase Analisis dan Interaksi Data

Pertama, kompilasi data merupakan pemilahan data hasil observasi, wawancara, atau data lainnya yang beragam ke dalam pangkalan data (*database*) secara formal. Meskipun dilakukan pemilahan, di dalam kompilasi data belum dilakukan pengelompokkan. Dalam kompilasi ini, peneliti perlu hati-hati dan mampu mengorganisasikan data secara sistematis dari data asli.

Kedua, pembongkaran data (*diassembling data*) dalam pangkalan data. Pada fase ini data kompilasi dipilah ke dalam bagian yang lebih

kecil dan diberi kode atau pemberian label terhadap data penelitian. Prosedur ini dapat diulang berkali-kali sebagai bagian dari uji coba untuk menguji kode-kode dan label-label. Pengujian ini menggunakan tema substantif untuk mengorganisasikan kembali bagian-bagian kecil itu ke dalam kelompok yang berbeda dan mengurutkannya. Teknik pada tahap kedua ini sering disebut dengan pemberian label atau *coding*. Kode adalah kata, frasa pendek, atau simbol yang sifatnya ringkasan dan mengutamakan penayampaian pesan dan esensi dari suatu kerapatan data (lihat Bab IV, Bagian 4.1).

Ketiga, penataan ulang data (*reassembling data*), yakni penyusunan kembali data yang telah mendapatkan kode berdasarkan atas kelompok-kelompok data penelitian. Di dalam fase ini, umumnya data digambarkan dalam bentuk tabel, daftar, atau data secara grafis. Data ini digunakan oleh peneliti sebagai bahan narasi atau deskripsi dengan menggabungkan tabel atau grafik yang relevan dan yang mungkin ditonjolkan.

Fase kedua dan ketiga dapat berulang beberapa kali untuk mendapatkan yang diinginkan hingga masuk fase *keempat*. Pada fase keempat materi disusun kembali untuk membentuk naratif baru beserta tabel dan grafik yang relevan. Pada tahap ini peneliti sudah ada dalam fase interpretasi data. Interpretasi dapat berupa deskripsi dan penjelasan. Ketika menginterpretasi data dimungkinkan untuk melakukan pembongkaran ulang pangkalan data yang ada untuk menyesuaikan dengan tahap kelima, yakni penarikan kesimpulan (*concluding*). Fase *kelima* berkaitan dengan interpretasi pada fase keempat dan meneruskannya pada fase dalam siklus.

Untuk membantu menganalisis data kualitatif, perangkat lunak (*software*) atau aplikasi dalam komputer dapat digunakan seperti ATLAS-ti, NVIVO, MAXqda, HyperRESEARCH, QDA Miner, Qualrus, dan Transana. Untuk mendukung meningkatkan validitas riset kualitatif, *qualitative data analysis software* (QDAS) seperti NVIVO oleh Siccama dan Penna (2008) menunjukkan keandalannya dalam pengodean data dan validitas data. Program-program tersebut tentunya terhitung mahal, tetapi sebenarnya program Word, Excel, dan Acces dalam Microsoft Office dapat dimanfaatkan untuk membantu menganalisis data kualitatif.

Secara umum, data yang dianalisis untuk pemetaan sastra tetap harus diorganisasikan untuk memperoleh tema dan tujuan penelitian, yakni

- 1) distribusi dan persebaran ragam dan jenis karya sastra yang sudah dikumpulkan datanya;
- 2) membuat peta persebaran bentuk dan jenis karya sastra yang ditemukan; dan
- 3) membandingkan ragam dan jenis karya sastra yang ditemukan di DP dengan ragam dan jenis karya sastra yang tumbuh di daerah sekitar DP.

3.4 Metode Penelitian Pemetaan Sastra Lisan

3.4.1 Sastra Lisan

Sastra lisan—sebagai bagian dari tradisi lisan—dalam berbagai bentuknya sangat kompleks. Tidak hanya berisi mitos, legenda, dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, seperti kearifan lokal (*local wisdom*), sistem nilai, pengetahuan sastra lokal (*local knowledge*), sejarah, hukum, adat, pengobatan, sistem kepercayaan dan religi, atau astrologi. Kekompleksan tersebut harus dilihat dari perspektif dan pendekatan kelisanan yang berbeda dengan pendekatan keberaksaraan.

Sehubungan dengan itu, peneliti perlu mengenal hakikat sastra lisan melalui ciri-ciri yang melekat di dalamnya. Pengenalan sastra lisan dapat dibedakan melalui ciri sastra lisan primer dan sastra lisan sekunder. Ciri-ciri sastra lisan primer dapat ditelusuri melalui (1) penyebarannya yang menggunakan mulut; (2) lahir, hidup, dan berkembang di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf; (3) menggambarkan budaya masyarakat pendukungnya; (4) tidak diketahui siapa pengarangnya (anonim) dan menjadi milik kolektif suatu masyarakat; (5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang; (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting di dalam masyarakatnya; (7) terdiri atas berbagai versi; dan (8) bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa lisan (sehari-hari) dengan dialek tertentu dan kadang-kadang diucapkan tidak lengkap. Dalam perkembangannya, ciri pengenal sastra lisan primer tersebut tidak berlaku untuk sastra lisan sekunder (*secondary orality*), misalnya sastra lisan dalam media elektronik (drama radio, pembacaan puisi di layar televisi, penayangan kethoprak humor di layar televisi, sinema elektronik, *video cassette*, dan *cassette VCD player*) (Hutomo dalam Sudikan, 2015: 3–4).

Ciri-ciri kelisanan dengan versi yang beragam dalam sastra lisan merupakan objek yang akan banyak dijumpai di lapangan. Ciri yang dapat diidentifikasi secara langsung oleh peneliti adalah bentuk istimewa sastra lisan yang menggunakan lagu, nyanyian, irama khusus, pola-pola

peringat, bentuk-bentuk sejajar, atau ungkapan-ungkapan terikat lainnya (Sweeney, 2005: 28–30; 1973: 2–5). Contoh sederhana yang dapat menggambarkan hal ini dapat dilihat dalam pantun yang menggunakan rima, aliterasi, dan irama dalam pengucapannya. Kalau pantun itu diubah atau dimodifikasi bentuknya, keaslian dan isi yang dibawanya akan hilang. Hal itu tentu berbeda dengan pantun yang sudah direkam dalam bentuk tulisan. Kalau kemudian pantun itu mau diubah, dipecahkan, atau dileburkan dengan ungkapan lain, ciri-ciri yang terkandung dalam ungkapan awal masih selamat karena telah diabadikan dengan huruf yang tetap dapat dirujuk.

Oleh karena itu pula, paradigma penelitian sastra lisan tentu berbeda dengan paradigma keberaksaraan, seperti dalam manuskrip dan sastra cetak. Peneliti harus menyadari bahwa tradisi lisan masih terus berlanjut sampai hari ini, meskipun kita sudah sangat jauh memasuki zaman tradisi cetak. Perubahan kebudayaan dan teknologi mau tidak mau telah dan akan selalu mempengaruhi cara-cara reproduksi sastra tulis, sebagai perwujudan penyebaran informasi atau sosialisasi sastra tulis. Kehadiran teknologi komunikasi (radio, televisi, video, *VCD player*, dan internet) telah memberi peluang tumbuhnya sastra lisan baru. Keberadaan sastra lisan elektronik yang diekspresikan melalui media radio, televisi, video, *VCD player*, dan internet perlu mendapat perhatian yang sama, seperti sastra cetak dan sastra lisan primer (Damono, 2011: ix).

Untuk dapat melakukan pemetaan sastra lisan, ciri-ciri kelisanan dan keberaksaraan harus menjadi modal awal yang harus diacu dan dipahami oleh peneliti sebelum terjun ke lapangan agar dapat mengklasifikasikan objek penelitian sastra lisan secara spesifik dan membedakannya dengan yang lain. Kekhususan itu dapat dilihat dari aspek kepemilikan sastra lisan yang terkait dengan kepemilikan dan kegunaan kolektif sastra dan adanya bentuk kebudayaan yang diciptakan kembali (*invented culture*) oleh masyarakat pendukungnya. Dalam konteks penelitian pemetaan sastra lisan, setiap penciptaan dan pertunjukkan/pementasan dilihat sebagai kebaruan. Bahkan, kreasi sastra lisan tercipta ketika dipentaskan atau dipertunjukkan (Lord, 1964). Hal-hal baru juga bisa dibangun karena ada hubungan sangat akrab antara pertunjukan dengan penonton; tidak ada penghalang dalam komunikasi. Interaksi yang terjadi bersifat langsung dan menjadi unsur yang menyatu dalam pertunjukan dengan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, seorang peneliti pemetaan sastra lisan dituntut untuk mengamati dengan cermat penutur (*performer*), pertunjukan (*performance*), dan tanggapan khalayak terhadap pertunjukan itu (*audience response*).

Dalam komunitas ilmu sastra lisan juga dikenal adanya dua paradigma, yaitu (1) paradigma sastra lisan sebagai seni, dan (2) paradigma sastra lisan sebagai produk budaya. Dari sudut pandang sastra lisan sebagai seni, yang patut dikaji adalah karya sastra yang memiliki nilai estetika (baca: keindahan) tinggi. Karya sastra yang bernilai keindahan tinggi dihasilkan oleh seniman, seperti dalang kentrung (Jawa

Timur dan Jawa Tengah), dalang wayang krucil (Jawa Tengah dan Jawa Timur), penutur pelipur lara (Melayu), dalang cepung (Sasak), atau kaba (Minangkabau). Adapun parikan yang diucapkan pedagang sayur di pasar, puji-pujian yang dinyanyikan sebelum salat magrib di langgar-langgar, dan tembang *dolan* yang dinyanyikan anak-anak di pedesaan; tidak dimasukkan ke dalam sastra lisan. Di pihak lain, para penganut paradigma sastra lisan sebagai produk budaya memiliki pandangan bahwa semua karya sastra yang diungkapkan melalui lisan (dari mulut ke telinga) menjadi objek kajian, tidak perlu dipilah bernilai keindahan tinggi atau tidak (Sudikan, 2015: 7–8). Dua paradigma tersebut diadopsi dalam pemetaan sastra lisan dengan catatan khusus bahwa sastra lisan tersebut disertai performatif (pertunjukan/pementasan) dan memiliki komunitas pendukung/penonton. Sebagai contoh, nyanyian dalam permainan anak (tembang *dolan*) dapat diteliti jika nyanyian tersebut mempunyai kekhasan, unik, dan milik kolektif masyarakat tertentu yang sudah turun temurun.

Dalam pemetaan sastra lisan, klasifikasi dapat dilakukan berdasarkan objeknya, seperti sastra lisan yang berkaitan dengan (1) cerita, mitos, legenda, dan dongeng, (2) siklus kehidupan (ritual kelahiran, cukur rambut, inisiasi/khitanan, perkawinan, hingga kematian), (3) ritual penghormatan kepada alam semesta (sedekah bumi, buka ladang, pesta panen, tolak bala dll), (4) ritual pentasbihan (rumah adat, kepala suku, kepala perang, dll), (5) kearifan lokal (teka-teki, pepatah, ungkapan rakyat, dll), (6) sistem nilai (pidato adat), (7) asal-usul atau sejarah lisan, (8) hukum adat, (9) pengobatan, (10) sistem kepercayaan dan religi, (11) berbagai hasil seni penglipur lara—baik yang berfungsi sebagai didaktis maupun semata hiburan, atau (13) penghormatan dan penyambutan tamu.

3.4.2 Penentuan Informan

Ada lima komponen penting yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti ketika di lapangan, yakni menemukan narasumber/informan, mufakat dengan narasumber, wawancara perekaman(audio-visual), dan transkripsi (Sweeney, 1972). Selain wawancara, dapat dilakukan pencatatan (*registration*) langsung dan penyebaran kuesioner.

Narasumber atau informan utama dalam penelitian pemetaan sastra lisan adalah pelaku sastra lisan yang masih hidup (*living traditions*). Ia menjadi sumber data primer karena ia berperan sebagai penjaga ingatan kolektif masyarakat yang tersimpan dalam sastra tersebut (*memory traditions*). Hasil wawancara dengan narasumber perlu direkam kemudian ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (jika berbahasa daerah).

Selain data primer terdapat juga data sekunder, yakni keterangan-keterangan yang diperlukan untuk mendukung data primer. Data sekunder itu mencakup pandangan masyarakat, pewaris, atau tokoh masyarakat terhadap pencerita, pendengar atau penonton; ekspresi pencerita saat pertunjukan dilakukan; serta perlengkapan yang

mendukung pertunjukan.

Ketika berada di lapangan, peneliti perlu menyadari bahwa tidak semua penduduk atau anggota masyarakat dapat dijadikan sebagai informan/narasumber. Untuk itu perlu digolongkan dua jenis informan/narasumber untuk pemfokusan pengumpulan data, yakni informan/narasumber kunci dan informan/narasumber pendukung.

Yang tergolong informan/narasumber kunci adalah seniman sastra lisan, tetua atau tokoh adat, dan budayawan. Mereka inilah yang dianggap terlibat langsung dalam sastra lisan tersebut. Di lapangan kita akan menemukan beberapa istilah penyebutan untuk seniman sastra lisan, misalnya pendendang, penutur, dukun, atau pawang. Syarat-syarat untuk informan kunci ialah berusia minimal 40 tahun, penduduk asli setempat, menguasai bahasa daerah setempat, dapat berbicara dengan jelas, dan mobilitas keluar wilayah sangat jarang.

Adapun informan/narasumber pendukung adalah masyarakat atau penduduk setempat secara keseluruhan, yakni para pendengar atau khalayak, pewaris sastra, penanggap sastra lisan, dan masyarakat yang menyaksikan pertunjukan sastra lisan.

Dalam penelitian pemetaan sastra tidak ada ketentuan jumlah informan karena jumlah informan tergantung pada tujuan atau sasaran penelitian yang hendak dicapai.

3.1.3 Pengumpulan Data Sastra Lisan

Secara umum, data sastra lisan untuk pemetaan sastra dapat dikumpulkan melalui metode observasi atau pengamatan, wawancara mendalam (baik secara personal atau kelompok), serta pencatatan melalui tinjauan atau analisis dokumen (jurnal, catatan harian [*daily log*], arsip, dan sebagainya).

Metode pengamatan dapat digunakan untuk mengumpulkan data sastra lisan yang dibawakan seniman sastra lisan (pendendang, penutur, dukun, atau pawang), isi yang terkandung, dan tanggapan penonton. Di dalam penerapan metode pengamatan, ada dua teknik yang bisa dilakukan oleh peneliti, yaitu teknik pengamatan partisipatoris atau nonpartisipatoris. Jika menggunakan teknik pengamatan partisipatoris, peneliti memosisikan dirinya sebagai partisipan seperti orang lain yang sedang diobservasi. Teknik partisipatoris ini lebih tepat, misalnya, untuk mengumpulkan data berupa gerak-gerik pendendang, penutur, dukun, atau pawang, pengadegan, dan tanggapan penonton. Dalam memosisikan diri sebagai partisipan, peneliti tetap harus menjaga jarak agar unsur objektivitas tetap terjaga. Di dalam teknik pengamatan nonpartisipatoris, peneliti memosisikan diri sebagai orang luar dari kelompok yang ditelitinya. Teknik ini sering kali memberi jarak yang cukup jauh antara peneliti dengan objek yang diteliti karena pengamatan dilakukan dari luar.

Metode wawancara, dengan beragam teknik wawancaranya, lebih tepat digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa sistem pengetahuan seniman sastra, sistem pengetahuan anggota masyarakat

terkait dengan struktur sosial, kebijakan birokrat kesenian, sikap anggota masyarakat, dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat dalam memaknai sastra lisan yang bersangkutan.

Adapun informasi tentang jumlah penduduk, jenjang pendidikan, dan kesejarahan terkait sastra yang diteliti atau informasi desa dapat diperoleh melalui analisis atau tinjauan terhadap dokumen-dokumen yang dikumpulkan.

Setiap metode pengumpulan data dengan beragam teknik memiliki spesifikasi tersendiri sehingga tidak dapat digunakan secara tumpang tindih. Misalnya, untuk mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan struktur pertunjukan suatu pertunjukan sastra lisan, data lebih tepat dikumpulkan dengan teknik observasi partisipatoris; untuk mengetahui isi dan fungsi sosial cerita, data yang dikumpulkan lebih tepat menggunakan metode wawancara dengan teknik rekam dan catat. Penggunaan metode dan teknik pengumpulan data perlu diterangkan dengan lebih rinci agar data dan informasi yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Berikut ini adalah teknik-teknik pengumpulan data terkait metode pengamatan dan wawancara.

a. Perekaman (*Recording*), Pencatatan, dan Wawancara

Teknik pengumpulan sastra lisan melalui perekaman merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data sastra lisan yang dilihat dan diamati. Hasil perekaman merupakan data primer yang penting untuk bahan penelitian sastra lisan. Tanpa perekaman terhadap objek (sastra lisan), data yang diperoleh dapat dianggap tidak valid.

Rekaman data dari tiap informan atau narasumber, termasuk rekaman data sekundernya, merupakan bahan analisis. Rekaman juga sangat penting sebagai bahan dokumentasi untuk mengawetkan informasi-informasi tentang sastra lisan yang ada dalam ingatan para penutur. Selain itu, peneliti membuat catatan tentang situasi dan kondisi setempat saat wawancara dengan informan/narasumber serta dilengkapi dengan catatan observasi perihal bahasa tubuh, gerak-gerik, intonasi, ekspresi informan pada saat bertutur, dan tanggapan penonton.

Perekaman saat wawancara perlu dilakukan agar keterangan yang diperoleh ketika di lapangan lebih lengkap dan mudah untuk diingat, didengar, dan dilihat kembali. Teknik wawancara ini sangat efektif untuk menggali data dan informasi tentang sistem pengetahuan, pengalaman, dan proses kreatif seniman; pemerolehan cerita yang dituturkan; tanggapan (resepsi) penonton; sistem pengetahuan anggota masyarakat terkait dengan struktur sosial; kebijakan birokrat kesenian; sikap anggota masyarakat; dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat dalam memaknai lingkungan sekitarnya.

Jika alat perekam rusak atau tidak berfungsi, pencatatan merupakan teknik yang penting juga dilakukan dalam pengumpulan data di lapangan. Pencatatan bisa dilakukan saat wawancara berlangsung atau setelah wawancara dilakukan.

Hasil pencatatan wawancara, baik yang terstruktur maupun yang

tidak, dapat diuji kebenarannya melalui cek silang (*cross check*) dengan informan/narasumber lain. Sebaiknya semua hasil wawancara tersebut direkam secara audio-visual. Peneliti juga perlu mengamati aktivitas keseharian informan yang merupakan bagian dari keakurasian penelitian.

Peneliti juga perlu mengecek kepada informan tentang sumber sastra lisan. Sastra lisan yang direkam hanya yang bersumber dari pewarisan lisan.

Terkait dengan pengumpulan data sastra lisan untuk pemetaan sastra, baik melalui perekaman, pencatatan, dan wawancara, memiliki dua tuntutan, yaitu (1) rekaman dan catatan yang baik dan jelas serta (2) mengandung keterangan-keterangan yang diperlukan untuk memetakan sastra sesuai wilayah tutur bahasa.

b. Penyebaran Kuesioner (*Questioner*)

Selain perekaman dan pencatatan, pengumpulan data juga dapat dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Kuesioner yang disebarkan biasanya diklasifikasikan atas beberapa jenis kuesioner, seperti kuesioner untuk mendapatkan data mengenai ragam sastra lisan, kuesioner untuk khalayak, atau kuesioner untuk penutur sastra lisan.

Mengingat sastra lisan sangat beragam, penyebaran kuesioner pemetaan sastra lisan juga harus disesuaikan dengan ragam lisan yang ditemukan di lapangan. Untuk memudahkan penyebaran kuesioner, klasifikasi atas sastra lisan perlu diperhatikan oleh peneliti di lapangan.

3.1.3 Analisis Data Sastra Lisan

Teknik analisis data mengacu pada teori yang digunakan. Misalnya, pada teori struktur naratif ala Alan Dundes, analisis difokuskan pada pembagian cerita ke dalam beberapa episode dengan motifem dan alomotif. Pada teori struktur naratif ala Parry dan Lord, analisisnya terfokus pada formula dan formulaik. Sementara pada teori struktur naratif ala Maranda, model analisisnya didasarkan pada terem dan fungsi.

Untuk keperluan pemetaan karya sastra lisan, model analisis struktural ala Milman Parry (1902–1935) dan muridnya, Albert B. Lord, (1912–1991) dapat digunakan sebagai dasar analisis. Teori mereka bertumpu pada proses penciptaan epos-epos rakyat di Yugoslavia. Dari berbagai epos itu, mereka meneliti (1) teknik penciptaan epos rakyat, (2) cara tradisi ini diturunkan dari guru ke muridnya, dan (3) resepsi karya sastra itu oleh masyarakat, yaitu penonton yang menghadiri pertunjukan. Hasil penelitian mereka diterbitkan Lord dalam buku berjudul *The Singer of Tales* (1960). Mereka melihat bahwa struktur sastra lisan selalu berubah-ubah dan dinamis karena selalu diciptakan dan dihayati kembali sesuai dengan daya cipta pembawa maupun penikmatnya. Teori Parry dan Lord tentang penciptaan sastra lisan itu mencakup aspek formula dan ungkapan formulaik (larik-larik yang

disusun berdasarkan formula), tema-tema atau gagasan, dan pewarisannya. Hasil penelitian Parry dan Lord ini telah memberikan dasar teoretis yang kuat untuk mengkaji sistem komposisi sastra lisan meskipun memiliki beberapa kelemahan dan kekurangan.

Teknik analisis Parry dan Lord ini pernah dimanfaatkan oleh Nani Tuloli (1990) untuk menganalisis tanggomo sebagai sastra lisan di Gorontalo. Secara khusus, terdapat perbedaan yang sangat besar antara sistem formulaik yang ditemukan Lord pada cerita lisan Yugoslavia dengan sistem formulaik yang terdapat dalam tanggomo. Di dalam tanggomo tidak ditemukan sistem formulaik yang didukung oleh matra yang tetap pada suku kata tertentu. Dalam ragam tanggomo pola-pola barisnya didukung oleh kondisi irama yang dinamis atau bervariasi.

Analisis data yang dipakai oleh Parry dan Lord dilaksanakan dengan cara menggabungkan teknik analisis struktural dengan cara khusus. Langkah-langkah pengolahan data dilaksanakan sebagai berikut (Tuloli [1990] dalam Sudikan, 2015: 289–292).

a. Transkripsi (*Transcription*)

Transkripsi atau pengalihan hasil rekaman dan wawancara lisan ke tulisan merupakan langkah yang sangat penting untuk dikuasai dan dilakukan oleh peneliti sastra lisan. Data primer yang diperoleh di lapangan umumnya disampaikan dalam bahasa daerah dan baru bisa terbaca setelah dilakukan penerjemahan, baik ke dalam bahasa Indonesia maupun ke dalam bahasa daerah versi tertulis.

Transkripsi ini sebaiknya dilaksanakan beberapa jam sesudah direkam agar kemungkinan salah dengar dapat diperkecil. Jadi, tidak menunggu sampai semua data terkumpul. Transkripsi diusahakan dilakukan selama berada di lapangan.

Hasil dari transkripsi lengkap inilah yang kemudian menjadi sumber data primer yang dapat dianalisis atau ditindaklanjuti sesuai dengan tujuan penelitian atau sekadar menjadi sumber pangkalan data (*data base*) pemetaan sastra lisan. Transkripsi cerita dipisahkan dari transkripsi wawancara dengan audiens dan tokoh masyarakat.

Tahap transkripsi dari wacana lisan teks tulis dapat mengikuti langkah-langkah berikut.

(1) Mentranskripsi secara kasar, yakni semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca. Dalam langkah ini si peneliti harus bertindak jujur dan tidak memanipulasi data yang ada.

(2) Transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan. Hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman.

(3) Setelah transkripsi disempurnakan, peneliti dapat mulai menekuni hasil transkripsi. Kata-kata dan kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan, misalnya kata-kata dialek diberi garis bawah. Sekaligus peneliti melakukan perwajahan teks, mana yang berbentuk prosa dan mana yang berbentuk puisi, mana yang narasi penutur cerita dan mana yang dialog pelaku cerita. Tahap ini dan tahap-

tahap sebelumnya dilakukan secara berulang-ulang dengan dikoreksi kembali.

(4) Setelah hasil transkripsi diberi tanda-tanda baca dan perwajahan yang sempurna, selanjutnya ditik (manual atau komputer). Teks yang telah melalui tahap keempat itulah yang dinamakan teks lisan hasil transkripsi. Teks tersebut yang digunakan sebagai bahan analisis (Hutomo [1999: 5–6] dalam Sudikan, 2015: 253–254)

Dalam penggunaan aksara ketika pengalihan teks lisan ke teks tulis, peneliti berpedoman pada pedoman ejaan bahasa daerah atau sistem penulisan/ortografis yang terbaru. Misalnya, sastra lisan Jawa dialihkan dengan memanfaatkan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan (Edisi Revisi)* terbitan Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2006. Meskipun sistem penulisan bahasa Jawa relatif tidak berbeda dengan bahasa Indonesia, gejala khas dalam bahasa Jawa ditulis berdasarkan pertimbangan pedoman ejaan tersebut, seperti pada variasi vokal [é] dalam *enak* ‘enak’, [è] dalam *ember* ‘ember’, atau [ê] dalam *emas* ‘emas’. Untuk membedakan variasi bunyi [e] tersebut, peneliti dapat menggunakan tanda diakritik pada huruf “e”. Atau, peneliti dapat juga berpedoman dalam penulisan gabungan huruf yang melambangkan konsonan khas, seperti *dh* dalam kata *padha* ‘sama’ atau *th* dalam kata *bathuk* ‘dahi’.

b. Penerjemahan

Teks lisan yang sudah ditranskripsi perlu diterjemahkan. Penerjemahan merupakan penggantian teks dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lain—dalam konteks ini adalah penerjemahan bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Di dalam penerjemahan perlu memperhatikan makna yang ada di balik setiap bentuk kata bahasa sumber (bahasa daerah) dengan memperhitungkan konteks (makna kata-kata lain di dalam kalimat) dan konteks (situasi serta faktor budaya lingkungan tempat berlakunya tuturan), mencari padanannya dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia), dan selanjutnya mengungkapkan dalam wacana utuh sehingga informasi serta kesan estetis dan kesan yang diperoleh pembaca karya aslinya.

Hasil terjemahan sastra lisan yang baik merupakan terjemahan yang memproduksi pesan dan kesan naskah asli. Namun, terjemahan tidak mungkin dibuat sempurna atau persis sama dengan teks aslinya. Pada intinya, penerjemahan sebagaimana tujuan bahasa pada umumnya ialah untuk menyampaikan informasi atau untuk tujuan berkomunikasi.

c. Analisis Struktur, Variasi, dan Fungsi Cerita

Analisis struktur cerita dilaksanakan dengan mengambil sampel (percontoh). Struktur cerita dianalisis dengan cara:

- 1) membaca seluruh cerita yang menjadi sampel;
- 2) menggarisbawahi baris-baris, frasa, atau kata yang diulang beberapa kali pada posisi dan pola yang sama dalam setiap cerita;
- 3) mengambil beberapa baris sebagai contoh munculnya perulangan itu

dalam cerita, yang menjadi dasar penentuan formula, frasa, dan kata (Lord mengambil dua puluh lima baris “Ilias” dan “Odyssee”, dan lima belas baris dari cerita “Song of Bagdad”) (Lord 1976:45);

- 4) membuat daftar baris yang terdiri atas frasa dan kata yang diulang pada posisi yang sama, untuk menentukan pola-pola baris yang formulaik;
- 5) menemukan hubungan antarbaris dan antarbagian dengan melihat kata-kata inti penyatu hubungan atau baris-baris yang berkorespondensi;
- 6) menganalisis sampel yang menentukan adanya rima, dan aliterasi, serta asonansi;
- 7) menganalisis sampel dengan menggunakan pendengaran terhadap rekaman yang diulang berkali-kali, untuk menemukan irama dan jatuhnya tekanan pemisah baris atas dua bagian;
- 8) menganalisis suku kata tiap baris dengan cara mengadakan perhitungan sampel 25% dari baris-baris dalam cerita;
- 9) mendengarkan berkali-kali cerita yang diiringi alat musik (misalnya, gambus dan kecapi) untuk menentukan cara memetik nada, dan variasi nada;
- 10) menganalisis bagian-bagian cerita untuk menentukan episode dan subepisode serta menemukan baris-baris yang menjadi ciri pemula episode atau subepisode itu;
- 11) mencatat hubungan baris-baris yang menunjukkan munculnya gaya bahasa dan kiasan;
- 12) menemukan adegan-adegan dan suasana atau situasi yang mendukung atau melatarbelakangi adegan-adegan itu.

Analisis terhadap variasi dalam cerita dan penceritaan dilaksanakan sebagai berikut.

- 1) memilih sampel dari beberapa cerita yang direkam beberapa kali dalam eksperimen penceritaan;
- 2) menganalisis sampel yang telah dipilih dengan cara membandingkan satu versi dengan versi yang lain berdasarkan (i) satu cerita diceritakan oleh pencerita yang berbeda, (ii) satu cerita diceritakan oleh pencerita yang sama dalam periode waktu yang berbeda, (iii) satu cerita diceritakan oleh pencerita yang sama, di depan audiens yang berbeda.

Analisis terhadap fungsi dilaksanakan dengan cara:

- 1) membaca kembali transkripsi cerita sambil mengangkat nilai-nilai yang dominan dalam setiap cerita;
- 2) membuat klasifikasi cerita berdasarkan nilai-nilai yang dominan dalam cerita itu;
- 3) menghubungkan fakta-fakta dalam cerita dengan kenyataan dalam masyarakat berupa fakta tempat, nama, ide masyarakat, dan ingatan masyarakat;
- 4) menganalisis aspirasi masyarakat terhadap kehidupan berdasarkan pandangan masyarakat yang diperoleh melalui wawancara.

Langkah-langkah yang disebutkan tersebut adalah model yang dapat

dijadikan contoh. Dalam pelaksanaan analisis dapat disesuaikan dengan genre masing-masing. Yang perlu diperhatikan adalah analisis data dikerjakan secara bertahap. Diharapkan melalui cara analisis seperti itu analisis data dapat dilaksanakan dengan efisien dan efektif.

3.2 Metode Penelitian Pemetaan Manuskrip

3.2.1 Manuskrip

Manuskrip yang menjadi objek pemetaan merupakan naskah-naskah berbahasa daerah yang ada di wilayah tertentu. Naskah tersebut merujuk pada bundel fisik dokumen dan teks di dalamnya ditulis dengan tangan, baik yang asli maupun salinannya. Media yang digunakan dapat berupa kertas, daun lontar, kulit kayu, bambu, atau tulang dan tanduk binatang. Penanda objek yang dipetakan—untuk membedakan dengan sastra cetak—adalah fisik dokumen yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak dan berumur minimal lima puluh tahun.

Dalam konteks ini, naskah berbeda dengan teks. Teks merujuk pada isi yang terkandung di dalam dokumen. Sebuah naskah dapat berisi satu atau lebih teks dan bahkan dapat berisi topik atau bidang keilmuan yang sama sekali berbeda satu dengan lainnya. Keberagaman isi teks ini dimungkinkan karena, misalnya, seseorang memiliki bundel naskah yang belum ditulis terlebih dahulu, sebelum kemudian membubuhkan dokumen atau informasi apapun yang mereka miliki dan ingin mereka abadikan dalam bentuk tulisan (Faturahman, dkk., 2010: 6–7).

Sehubungan dengan keberagaman isi teks, manuskrip yang dipetakan difokuskan pada naskah yang berisi karya sastra dengan beragam genrenya (prosa [legenda, mite, dsb.], puisi [mantra, pantun, syair, dsb.], dan drama tradisional) serta topik atau tema sejarah; surat-surat berharga bernilai pendidikan, budaya, dan sejarah; obat dan pengobatannya; silsilah keluarga kerajaan atau kelompok etnis tertentu; hukum; atau aturan keagamaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian pemetaan manuskrip adalah pendekatan filologi. Sebagai pendekatan, filologi ditempatkan sebagai landasan untuk mengkaji manuskrip-manuskrip atau naskah-naskah kuno dengan beragam genre dan isi teksnya (Djamaris, 2002 dan Baroroh-Baried, 1985).

Ada dua aliran dalam tradisi kajian filologi, yaitu aliran filologi tradisional dan modern. Di dalam filologi tradisional, kajian ditujukan untuk mendapatkan naskah yang mendekati teks asli dan naskah yang menyimpang (naskah varian). Filologi modern memandang variasi bacaan teks sebagai bentuk kreasi dan terfokus pada kajian teks untuk menemukan makna kreasi yang muncul dalam bentuk variasi tersebut

(Baroroh-Barried, 1985: 3).

Secara umum, pendekatan filologi meliputi langkah menyajikan dan menafsirkan naskah (Robson, 1994: 12). Langkah-langkah tersebut diperinci dalam ruang lingkup kegiatan a) inventarisasi naskah, b) deskripsi naskah, c) pembacaan teks, d) transliterasi teks, e) suntingan teks, f) terjemahan teks, dan g) pemaknaan atau penafsiran teks.

3.2.2 Pengumpulan Data Manuskrip

Untuk kepentingan pemetaan sastra, manuskrip yang dipetakan adalah manuskrip yang ada di dalam suatu wilayah bahasa tertentu, baik manuskrip yang berisi teks asli (dengan menggunakan bahasa dan aksara daerah asal manuskrip) maupun yang berisi teks variasinya (dengan menggunakan bahasa daerah dan aksara yang sama atau berbeda dengan bahasa dan aksara asal manuskrip).

a. Inventarisasi Naskah

Langkah awal penelitian pemetaan manuskrip adalah inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah adalah mendaftar semua naskah yang ditemukan. Inventarisasi naskah dapat dilakukan dengan metode studi pustaka dan metode observasi (lihat bagian 3.2). Metode studi pustaka dilakukan dengan cara studi katalog, sedangkan metode observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di museum-museum, perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan, instansi- instansi yang menyimpan naskah, atau koleksi perseorangan (Djamaris, 2002: 10).

Dalam penelitian pemetaan manuskrip, inventarisasi naskah dilakukan dengan cara mendaftar semua jenis naskah dan dilanjutkan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap naskah tersebut.

Setelah melakukan pengamatan naskah yang diteliti secara langsung dan sudah melihat kondisi naskah, ditetapkan beberapa sampel naskah sebagai manuskrip yang akan dipetakan. Teknik penentuan sampel yang digunakan bersifat sampel bertujuan atau sampel pertimbangan (*purposive sampling*) atau disebut juga sebagai sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*criterion-based selection*) (lihat bagian 2.4).

b. Deskripsi Naskah

Setelah melakukan inventarisasi naskah, dilakukan deskripsi naskah. Deskripsi naskah adalah memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci keadaan naskah yang dipetakan. Secara umum, deskripsi naskah memuat minimal sembilan hal berikut.

- 1) Koleksi siapa, tempat penyimpanan, nomor kodeks.
- 2) Judul, diberikan penjelasan tentang judul naskah.
- 3) Pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks.

- 4) Penutup, uraian pada bagian akhir di luar isi teks (kolofon).
 - 5) Ukuran teks: lebar x panjang, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong.
 - 6) Ukuran naskah: lebar x panjang, jenis bahan.
 - 7) Isi: lengkap atau kurang, terputus atau hanya fragmen, hiasan gambar, prosa atau puisi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris tiap halaman, berapa rata-rata kata tiap halaman, jika puisi dijelaskan tentang pupuh, nama tembang, jumlah bait tiap pupuh, jenis naskah dan ciri-ciri jenis naskah.
 - 8) Tulisan, jenis huruf, bentuk atau ragam huruf, ukuran huruf.
 - 9) Bahasa: baku, dialek, campuran, atau ada pengaruh lain.
- Unsur-unsur dalam naskah yang harus dideskripsikan didasarkan pada instrumen pemetaan sastra cetak yang telah disusun (lihat lampiran instrumen deksripsi sastra cetak).

3.2.2 Analisis Data Manuskrip

a. Pembacaan Teks

Setelah melakukan deskripsi naskah, dilakukan pembacaan teks untuk mengungkap isi teks. Pembacaan teks dilakukan dari kata demi kata.

Untuk memperkuat deskripsi dan hasil pembacaan teks, peneliti perlu mengumpulkan data dari informan atau narasumber terkait teks dan isi teks, selain data dari hasil studi pustaka dan observasi. Wawancara untuk menjangkau data pemetaan manuskrip ini sebaiknya dirancang secara terstruktur, tetapi tetap memperhatikan prinsip kelenturan dan keterbukaan. Pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dapat dilaksanakan dengan beberapa informan yang dianggap berkompeten dengan manuskrip yang akan dipetakan (lihat bagian 3.2). Hasil wawancara ini sangat bermanfaat dalam langkah pemaknaan teks.

b. Transliterasi Teks

Setelah dilakukan pembacaan teks, dilakukan transliterasi, yakni penggantian jenis aksara atau tulisan, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, dkk., 1985: 65). Transliterasi dilakukan pada teks yang tidak menggunakan huruf latin. Ada dua jenis transliterasi dalam pendekatan filologi, yakni

- 1) transliterasi diplomatik, yaitu transliterasi sesuai dengan tulisan apa adanya; dan
- 2) transliterasi standar, yaitu menyalin teks dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Robson, 1994: 67–68).

c. Suntingan Teks

Setelah teks ditransliterasikan, kemudian dilakukan suntingan terhadap teks tersebut. Penyuntingan teks merupakan pembetulan-pembetulan dan perubahan-perubahan pada teks sehingga teks bersih dari segala kekeliruan.

Ada dua jenis suntingan, yaitu suntingan teks edisi diplomatik dan suntingan teks edisi standar. Suntingan teks edisi diplomatik dibuat dengan maksud agar pembaca dapat mengetahui teks dari naskah sumber. Suntingan teks edisi standar ditujukan untuk menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan dan ketidakajegan-ketidakajegan serta menyesuaikan suntingan dengan ketentuan ejaan yang berlaku. Pada suntingan teks edisi standar diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, serta pemberian komentar mengenai kesalahan teks. Suntingan teks dengan perbaikan bacaan terdapat campur tangan peneliti sehingga teks dapat dipahami.

Untuk menyajikan bacaan yang bersih dan terhindar dari tulisan yang rusak, harus diadakan kritik teks yang alatnya berupa aparat kritik. Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan bacaan yang ada dalam suntingan teks atau penyajian teks yang sudah bersih dari korup.

d. Terjemahan Teks

Terjemahan adalah alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain; penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke dalam bahasa lain; atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam pemetaan manuskrip berbahasa daerah, penerjemahan merupakan masalah alih bahasa naskah berbahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Jika tidak ada terjemahan, setidaknya ada sinopsis atau ikhtisar untuk teks yang ditulis dalam bentuk prosa, yaitu narasi ringkas yang merangkum keutuhan isi naskah dalam bahasa Indonesia. Terjemahan dilakukan dengan maksud agar masyarakat memahami isi teks.

Terjemahan yang baik dapat diukur dari ketepatan setiap makna kata pada bahasa daerah dengan konteks kalimatnya. Secara teknis, dalam terjemahan dimungkinkan mengubah susunan atau kalimat. Untuk menyelaraskan kalimat, dapat dilakukan penghilangan atau penambahan awalan atau akhiran pada kata atau kalimat tersebut.

Ada tiga metode penerjemahan atau pengalihbahasaan yang dapat diterapkan, yakni:

- 1) penerjemahan harfiah, yaitu terjemahan huruf, kata demi kata, atau berdasarkan arti leksikalnya yang berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan;
- 2) penerjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa daerah diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa Indonesia yang sepadan; serta
- 3) penerjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas.

e. Analisis Struktur Isi dan Pemaknaan Teks

Setelah teks diterjemahkan, langkah yang terakhir adalah melakukan analisis struktur isi teks dan pemaknaan teks. Analisis struktur isi ditujukan untuk mengelompokkan bentuk dan jenis isi naskah. Pemaknaan ditujukan untuk mengungkap, memahami, dan mendeskripsikan nilai-nilai atau informasi penting yang terkandung dalam teks.

Untuk pemaknaan teks, peneliti dapat menggunakan pendekatan hermeneutik. Hermeneutik digunakan untuk memahami isi teks naskah atau ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksud secara keseluruhan (Teeuw, 1984: 123). Karena diperlukan pemahaman unsur-unsur teks secara keseluruhan diperlukan juga pendekatan heuristik. Pada dasarnya, hermeneutik dan heuristik diterapkan dalam analisis untuk menemukan arti secara linguistik atau kebahasaan.

3.3 Metode Penelitian Pemetaan Sastra Cetak

3.3.1 Sastra Cetak

Pemetaan sastra cetak di Indonesia memiliki urgensi dari kesejarahan. Seperti halnya di negara lain, ditemukannya teknik percetakan oleh Gutenberg pada abad ke-15 menyebabkan perubahan besar dan luas dalam keseluruhan kebudayaan, yakni munculnya media massa (Teeuw, 2013: 20--25). Teknologi percetakan ini pun memunculkan budaya penerbitan di beberapa daerah, seperti di Minangkabau dan Kepulauan Riau. Misalnya, sejarah percetakan di Minangkabau dimulai oleh Sumatera Mission Press pada tahun 1820 yang menerbitkan satu buku yang bertajuk *Malayan Miscellanes* jilid I yang memuat “*Syair Peri Tuan Raffles ke Minangkabau Tahun 1818*”. Sejarah persuratkabaran yang awal di Batavia bagi masyarakat Melayu dimulai pada waktu terbit *Al Djuab* (1795–1801) yang ditulis dalam aksara Arab Melayu (Sunarti, 2013: 36--37). Penerbit juga hadir di Kepulauan Riau di sekitar akhir abad ke-19, yakni di Pulau Penyengat. Ada dua buah percetakan di lokasi itu, yaitu *Mathba’at al-Riauwyah* dan *Mathba’at al-Ahmadiyah*, sedangkan percetakan milik kerajaan yang berada di Lingga bernama *Rumah Cap Kerajaan*. Percetakan-percetakan tersebut dinaungi oleh sebuah perkumpulan kaum cendekiawan kerajaan *Rusydiyah Club*. Cendekiawan yang bergabung dalam perkumpulan kebanyakan adalah para pengarang. Pada masa itu karya-karya kaum cendekiawan itu juga ada yang

diperbanyak oleh penerbit Al-Imam di Singapura. Rusydiyah Club ini didirikan pada akhir abad ke-19, atau sekitar tahun 1890-an. Beberapa karya mereka dicetak dan diterbitkan dalam aksara Arab Melayu. Salah satu hasil karya sastra cetak yang ditemukan di Kepulauan Riau adalah buku *Pantun-Pantun Melayu* yang dibukukan oleh Haji Ibrahim dan diterbitkan pada tahun 1877 (Setyadiharja, 2018:29).

Salah satu ciri sastra cetak adalah bahasa tulis. Teks tertulis pada prinsipnya diproduksi dalam berbagai bentuk: fotokopi, stensilan, buku, dan lain-lain, yang berarti bahwa lingkungan orang yang terlibat dalam tindakan komunikasi dengan bahasa tulisan pada prinsipnya lebih besar dan luas daripada yang biasanya terdapat dalam situasi bahasa lisan. Termasuk di dalam produksi itu adalah kehadiran media massa yang berbentuk majalah dan surat kabar yang memuat karya sastra. Dengan adanya pencetakan, memungkinkan karya sastra tersebar ke berbagai tempat secara luas. Majalah yang diterbitkan di Surabaya mungkin juga dibeli dan disebarkan ke Jakarta. Persoalan percetakan dan kemudian penerbitan menjadi semakin kompleks pada abad ke-19. Kepentingan penerbit pun menjadi hal utama yang perlu dipertimbangkan dalam penerbitan karya sastra, terutama terkait dengan kepentingan modal penerbit (Eliot, 2010: 56--57).

Adapun sastra cetak yang menjadi objek penelitian pemetaan sastra didefinisikan sebagai karya kreatif dalam bentuk cetak yang berisi pemikiran, pengalaman, dan penghayatan atas kehidupan yang diungkap secara estetis dalam bahasa daerah, tinjauan kritis atas karya sastra dalam bahasa daerah, atau tinjauan kritis atas karya sastra daerah.

Dalam bentuk konkretnya, karya sastra yang dipetakan adalah karya sastra yang dicetak dan disampaikan dengan bahasa daerah dan menggunakan aksara Latin atau aksara daerah lainnya. Titik tumpunya adalah penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, ketika sebuah karya sastra berbahasa Banjar diterbitkan oleh penerbit di Yogyakarta akan diklasifikasikan sebagai sastra Banjar.

Pemetaan difokuskan pada karya sastra cetak dalam bentuk buku serta majalah, koran, dan/atau buku berseri yang memuat karya sastra. Sastra cetak yang dipetakan dibatasi pada sastra cetak yang diterbitkan minimal 50 tahun atau lebih ke belakang, baik yang mencantumkan nama pengarang maupun yang anonim.

Bentuk karya sastra cetak dapat dibagi dalam tiga kelompok besar, yakni prosa, puisi, dan drama dengan beragam jenisnya. Di dalam bentuk karya sastra ini akan dibagi lagi dalam beragam jenis seperti berikut.

a. Puisi

Ciri pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama dapat dilihat dari tipografi (tata wajah). Tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi. Tipografi kadang disebut sebagai susunan baris atau larik puisi. Ciri puisi yang khas terdapat dalam penggunaan bahasa yang figuratif (menggunakan majas, seperti metafora, simile, personifikasi,

litotes, atau ironi) dan adanya versifikasi atau musikalitas (menyangkut rima, ritme, metrum, dsb.). Oleh sebab itu, puisi dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk sastra yang terikat dan menggunakan atau mengolah bahasa dan tipografi secara estetik untuk membangkitkan respon emosi pembaca.

Jenis puisi yang muncul di awal perkembangan sastra di Indonesia adalah mantra, pantun, syair, soneta, dan puisi bebas (Junus dalam Waluyo, 1987: 22). Namun, secara umum jenis puisi terdiri atas puisi lirik dan puisi naratif. Puisi lirik adalah puisi yang fokus pada pengungkapan diri dari si “aku lirik”. Di dalam puisi lirik muncul jenis-jenis puisi berbentuk pantun, mantra, gurindam, soneta, puisi bebas, dan jenis lainnya. Puisi naratif adalah puisi yang menyampaikan cerita, biasanya terdapat tokoh dan alur. Di dalam puisi naratif terdapat jenis puisi berbentuk syair, balada, puisi bebas, serta jenis puisi lainnya, seperti puisi prosa, dramatik, dan fabel.

b. Prosa

Prosa adalah istilah untuk menunjuk ke semua wacana yang tidak terpola ke dalam baris dan rima, baik yang bermetrum atau bebas. Prosa merupakan bentuk biasa dari bahasa lisan atau tulisan yang unitnya adalah kalimat, bukan baris atau larik seperti dalam puisi. Istilah ini berlaku untuk semua ekspresi dalam bahasa yang tidak memiliki pola ritme teratur. Ciri utama prosa terletak pada aspek isinya yang bersifat naratif (bercerita), ekspositori (memberikan informasi), deskripsi (menggambarkan sesuatu secara terperinci), dan persuasi (perdebatan untuk memberikan bukti yang mendukung dan tidak mendukung).

Prosa terdiri atas 1) prosa nonfiksi, yaitu tulisan yang berdasarkan fakta, seperti autobiografi, biografi, kritik, dan esai; 2) prosa fiksi, yaitu tulisan imajinatif, seperti novel, perumpamaan, dan cerita pendek; 3) prosa kepahlawan yakni tulisan yang berdasarkan pada formula yang ditemukan dalam tradisi lisan, seperti legenda dan fabel; serta 4) puisi prosa, yakni puisi yang ditulis dalam bentuk prosa alih-alih menggunakan syair, tetapi mempertahankan kualitas puisi seperti pencitraan tinggi, parataksis, dan efek emosional.

Adapun prosa yang menjadi data pemetaan sastra cetak adalah novel atau roman, cerita bersambung, cerita pendek, kritik, esai, dan beberapa bentuk lain yang dekat dengan sastra lisan dan sastra tulis, seperti legenda dan hikayat. Bentuk lain tersebut penting disampaikan mengingat yang akan menjadi objek pemetaan sastra dimulai dari sastra cetak awal yang masih dekat dengan bentuk-bentuk sastra lisan dan sastra tulis.

c. Drama

Teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog. Yang menjadi ciri khas drama adalah adanya teks samping. Teks samping adalah petunjuk pementasan atau pemanggungan. Teks samping masuk dalam teks drama

(Luxemburg, 1984: 158, 166). Ciri drama sama dengan fiksi; beberapa pengertian seperti alur, tema, latar, penokohan, dan konflik bisa dikenakan pada dramanya. Bedanya, dalam pementasan, tokoh serta peristiwa menjelma “betul-betul” dalam lakon (Damono, 2009:4). Oleh karena itu, drama berbeda dengan prosa dan puisi karena teksnya dimaksudkan untuk untuk dibawa ke pentas atau dipertunjukkan.

Untuk membedakan drama yang menjadi objek pemetaan sastra lisan dengan sastra cetak, drama yang dipetakan adalah sastra drama, yakni naskah drama dalam bentuk tulis atau cetak yang diterbitkan dan digunakan sebagai bahan untuk pertunjukan teater. Pandangan ini perlu ditegaskan karena teater tradisional di Indonesia tidak mengenal naskah dalam pertunjukannya, masyarakat hanya mengenal drama sebagai pertunjukan saja (Sumardjo, 2004: 241). Jenis-jenis drama dapat berbentuk tragedi, komedi, melodrama, dan tragikkomedi.

3.3.2 Pengumpulan Data Sastra Cetak

Data primer atau data utama penelitian pemetaan sastra cetak berbentuk teks puisi, prosa, dan drama yang terdapat dalam buku, majalah, surat kabar, draf atau dumi buku, atau antologi/bunga rampai. Data sekunder atau data pendukung, yang berfungsi untuk memperkaya informasi mengenai data utama, dapat berupa artikel di jurnal, karya tulis atau makalah, karya ilmiah berupa skripsi, tesis, disertasi, orasi ilmiah, artikel di majalah, atau buku-buku yang berhubungan dengan teks yang menjadi data utama.

Pengumpulan data untuk pemetaan sastra cetak dapat dilakukan dengan metode observasi atau pengamatan, wawancara mendalam (baik secara personal atau kelompok), serta pencatatan melalui tinjauan atau analisis dokumen (jurnal, catatan harian [*daily log*], arsip, dan sebagainya) (lihat Bab II, bagian 2.5 dan bandingkan dengan bagian 3.1.3).

Berikut ini adalah teknik-teknik pengumpulan data untuk sastra cetak dalam rangka pemetaan sastra.

a. Observasi dan Studi Dokumen

Pada pengumpulan data sastra cetak observasi dilakukan untuk mengamati dan mendokumentasikan karya sastra. Observasi sebaiknya dilakukan secara terstruktur atau sistematis dilakukan berdasarkan pola atau format pencatatan data yang telah ada dalam instrumen penelitian (lihat Lampiran 3). Instrumen berperan penting dalam pengumpulan data sastra cetak. Apa yang diamati dan dicatat harus terekam dalam instrumen. Peneliti menyiapkan dan membawa instrumen sebelum dan ketika melakukan observasi.

Sebelum melakukan observasi langsung di lapangan, peneliti sebaiknya telah mempunyai gambaran karya-karya sastra cetak yang akan dijadikan sampel penelitian di tiap DP. Gambaran awal tersebut dapat dilakukan dengan studi pustaka atau mencari informasi di internet.

Ketika melakukan obeservasi di lapangan, hal *pertama* yang harus dilakukan adalah menemukan sastra cetak dengan cara mencari katalog/daftar buku jika observasi dilakukan di perpustakaan umum, perpustakaan pribadi, museum, komunitas sastra, gedung kesenian, dewan kesenian, atau tempat lainnya yang menyimpan koleksi dokumen karya sastra. Jika lokasi pengamatan di toko buku, pasar, penerbit, atau penyewaan buku, informasi sastra cetak yang akan didata dapat diperoleh dari penjual, pesewa, pengunjung, atau pembeli lain.

Kedua, jika dokumen sudah diperoleh, peneliti dapat membeli, menyewa, atau mendokumentasikannya dengan cara memfotokopi, memfoto, atau memindai. Jika dalam pendokumentasian perlu perizinan, peneliti patut meminta izin dari pemilik/pesewa untuk mendokumenkan. Apabila karya berbentuk buku, foto kopi dilakukan secara utuh (mulai dari sampul sampai halaman belakang) dan dijilid dalam bentuk buku. Apabila karya dimuat di majalah/surat kabar, foto kopi dilakukan untuk halaman sampul majalah/surat kabar yang berisi nomor majalah, tahun terbit, penerbit, kota tempat terbit, edisi, volume, tanggal, bulan, dan tahun penerbitan kemudian halaman tempat karya sastra itu dimuat lengkap dengan kolom nama rubrik tempat karya tersebut. Selanjutnya, karya sastra dipisahkan per judul karya (dalam bentuk kliping dengan informasi lengkap). Apabila karya berupa naskah cetakan difotokopi lengkap dari halaman judul sampai halaman belakang. Pemindaian dengan scanner dan pengambilan foto dilakukan dengan cara yang sama dengan cara foto kopi.

Ketiga, di dalam observasi peneliti melakukan pendokumenan karya sastra dengan cara mengamati dan mencatat. Data minimal yang harus diperoleh terkait dengan perihal (1) sampul buku (apabila karya sastra diterbitkan dan dicetak dalam bentuk buku, amati dan catat judul, pengarang, penerbit dan kota tempat terbit, tahun terbit, cetakan, dan jilid); (2) daftar isi (bila ada), jumlah halaman, dan kondisi buku; (3) sampul majalah dan surat kabar (apabila karya sastra merupakan bagian dari surat kabar dan majalah, amati dan catat nama majalah/surat kabar, nomor majalah, tahun terbit majalah, edisi, volume, tanggal, bulan, dan tahun penerbitan, amati dan catat karya sastra dimuat pada halaman berapa, amati apakah karya sastra dimuat dalam rubrik tersendiri, catat judul rubriknya dan judul karya serta nama pengarangnya); (4) kelengkapan dan kelanjutan karya sastra (apabila karya sastra dimuat dalam beberapa terbitan, sebagai contoh cerita bersambung); (5) Sampul naskah (apabila karya sastra masih berbentuk cetakan dan belum diterbitkan, sebagai contoh naskah drama, amati dan catat judul, nama pengarang, tahun ditulis, kota tempat penulisan, kondisi naskah, dan bentuk cetakan, serta keterangan lainnya tentang naskah tersebut); dan (6) amati dan catat lokasi penyimpanan karya sastra (nomor katalog, nama perpustakaan, pemilik perpustakaan, alamat perpustakaan, nama penerbit, alamat penerbit, nama toko buku, tempat persewaan, nama gedung kesenian, nama museum, nama tempat lainnya, dan juga alamatnya).

b. Wawancara

Metode wawancara, dengan beragam teknik wawancaranya, dilakukan untuk memperoleh informasi tentang sistem pencetakan, penerbitan dan persebaran sastra cetak; tanggapan (resepsi) pembaca, pemilik koleksi, pengelola perpustakaan, atau penjual buku; pengetahuan dan sikap masyarakat dan pemerintah terkait dengan karya sastra cetak yang diteliti, atau kebijakan pemerintah; serta sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat dalam memaknai eksistensi sastra cetak yang beredar. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur (lihat bagian 2.5).

Seperti halnya ketika observasi, wawancara di lapangan dapat diaplikasikan dengan menerapkan teknik (1) pencatatan serta (2) perekaman suara dan gambar (pemotoan dan penyadapan audio-visual), baik dengan mengadakan libat cakap (berwawancara) dengan informan secara terstruktur. Pertanyaan terkait sastra cetak dapat didasarkan pada instrumen yang telah disusun (lihat Lampiran 3).

3.3.3 Analisis Data Sastra Cetak

Analisis data sastra cetak terdiri atas pemilahan dan pengklasifikasian data. Di dalam klasifikasi data ada pengodean dan pengelompokkan karya sastra berdasarkan bentuk, jenis, dan wilayah.

Pendekatan analisis dapat menggunakan teori genre. Teori genre bertumpu pada prinsip keteraturan; sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu atau tempat (periode atau pembagian sastra nasional), tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu (Wellek dan Warren, 2016:276). Berdasarkan teori ini, suatu karya sastra dapat dikelompokkan dalam jenis tertentu dengan penelitian, kritik, dan studi terhadap karya tersebut.

Teori genre yang digunakan adalah teori genre modern yang lebih bersifat deskriptif dan melihat genre karya sastra tidak selalu bersifat baku. Teori genre modern tidak membatasi jumlah kemungkinan jenis sastra yang ada dan tidak menentukan aturan-aturan untuk diikuti pengarang. Dengan penambahan beberapa karya baru, kategori dapat saja bergeser (Wellek dan Warren, 2016: 286--288). Oleh sebab itu, dalam klasifikasi yang dilakukan diberi kelonggaran untuk memunculkan jenis lainnya.

Teori genre modern tidak menekankan perbedaan antara satu jenis dengan jenis lainnya, tetapi untuk mencari persamaan umum dari setiap 1) jenis sastra, 2) kesamaan teknik-teknik sastra, serta 3) tujuan sastra. Jika ada sesuatu yang baru dalam teks sastra, diperlukan analisis terhadap pola-pola baru tersebut.

Ketika melakukan analisis untuk mengelompokkan karya sastra lebih diutamakan untuk membuat genre berdasarkan bentuk daripada isi karya. Genre harus dilihat sebagai pengelompokkan karya sastra, yang secara teoritis didasarkan pada bentuk luar (seperti dalam puisi ada

matra atau struktur tertentu) dan pada bentuk dalam (sikap, nada, tujuan, dan yang lebih kasar, isi, dan khalayak pembaca). Khusus untuk analisis data berdasarkan wilayah, klasifikasi dilakukan berdasarkan bahasa yang digunakan dalam karya tersebut. Apabila karya ditulis dalam bahasa Jawa meskipun berada di Bali, karya tersebut dapat dikategorikan sebagai sastra Jawa yang berada di wilayah tutur bahasa Bali.

B A B I V

P E N G O D E A N D A N P E M B U A T A N P E T A S A S T R A

4.1 Pengodean

Pada tahap analisis data, baik pada data sastra lisan, manuskrip, maupun sastra cetak, data yang telah dikompilasi perlu diorganisasikan kembali ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Data-data yang berbeda-beda tersebut dapat berasal dari transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan hasil studi pustaka terhadap jurnal, dokumen, literatur, artefak, fotografi, video, laman (*website*), atau korespondensi pos-el (*e-mail*).

Pengorganisasian itu berupa pengodean (*coding*) atau disebut juga pengindeksan (*indexing*). Pengodean data memegang peranan penting dalam proses analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Pengodean menjadi perantara antara proses transisi pengumpulan data dengan analisis data yang lebih luas (Saldana, 2009: 3). Bahkan, keunggulan penelitian sebagian besar terletak pada keunggulan pengodean data ini (Strauss, 1987: 27). Akan tetapi, dalam berbagai literatur mengenai penelitian kualitatif di Indonesia, tidak banyak yang membicarakan tata cara atau teknik-teknik dalam melakukan pengodean, padahal pengodean merupakan langkah penting dan krusial dalam proses analisis data.

Sehubungan dengan itu, kode, dalam konteks penelitian kualitatif, merupakan kata atau frasa pendek yang secara simbolis bersifat meringkas, menonjolkan pesan, menyerlah esensi dari suatu porsi data (mentah), baik itu data berbasiskan bahasa atau data visual. Misalnya, peneliti yang sedang berhadapan dengan sebuah segmen data wawancara tentang sastra lisan yang berbunyi “... *sastra lisan karungut menarik karena tradisi ini disampaikan dari mulut ke mulut dari zaman dahulu kala. Karungut adalah sastra khas suku Dayak Ngaju yang sampai sekarang masih tetap diminati. Oleh karena itu, krungut perlu dilestarikan. ...*”. Apabila membaca segmen data ini, buatlah sebuah

kata atau frasa singkat yang meringkas atau memuat esensi pesan dari segmen data itu. Misalnya, frasa yang dapat digunakan “*sastra lisan krungut masih diminati dan perlu dilestarikan*” untuk mewakili esensi dari segmen data tersebut.

Oleh karena itu, data yang akan dikodekan bukan data mentah, seperti rekaman video atau foto/gambar, corat-coret hasil observasi, atau jenis data mentah lainnya yang belum diubah dalam sebuah bahasa atau kalimat. Data yang akan dikodekan adalah data yang sudah berbentuk kata-kata atau sekumpulan tanda yang sudah peneliti ubah dalam satuan kalimat atau tanda lain yang bisa memberikan gambaran bahasa dan visual. Untuk data wawancara, peneliti perlu menyiapkan transkrip wawancara secara utuh dari hasil rekaman suara menjadi sekumpulan kalimat sebagaimana audio asli dari hasil wawancara. Biasanya dikenal istilah “*verbatim*”. Untuk data observasi terstruktur atau partisipan, dapat disiapkan hasil daftar pemeriksaan (*check list*) atau sejenisnya yang sesuai dengan teknik observasi peneliti atau narasi catatan lapangan yang sudah berbentuk lembaran.

Jika data mentah berbentuk foto, peneliti harus menyiapkan narasi dari sebuah foto atau menandai dengan kata-kata, terutama terkait dengan fakta peristiwa kesastraan yang dilakukan maestro. Untuk data berupa dokumen, peneliti dapat membuat terpisah dari data aslinya, yakni dengan menyalin/meng-copy agar data asli tidak rusak karena boleh jadi data asli adalah data penting. Jika data yang ditemukan dalam bentuk video, dibutuhkan transkrip audio agar peneliti mendapat secara langsung paparan percakapan selain melihat secara bersamaan fakta gerak visual dalam video. Dalam konteks video, pengodeannya lebih kompleks, yakni tidak hanya mencatat hasil pengamatan data visual, tetapi juga isi percakapannya.

Biasanya, dalam melakukan pengodean peneliti membagi tiga kolom kerja. Satu kolom untuk data mentah, satu kolom untuk kode awal, dan satu kolom lagi untuk kode akhir. Cermatilah contoh dari Saldana (2009: 17–19) berikut.

COLUMN 1 Raw Data	COLUMN 2 Preliminary Codes	COLUMN 3 Final Code
¹ The closer I get to retirement age, the faster I want it to happen. I'm not even 55 yet and I would give anything to retire now. But there's a mortgage to pay off and still a lot more to sock away in savings before I can even think of it. I keep playing the lottery, though, in hopes of winning those millions. No luck yet.	<i>"retirement age"</i> <i>financial obligations</i> <i>dreams of early retirement</i>	¹ RETIREMENT ANXIETY

Kolom 1 memuat data mentah. Kolom 2 memuat kode-kode per kalimat dalam data mentah. Kolom 3 memuat kode dari segmen data itu secara keseluruhan. Ketika peneliti melakukan analisis, yang dikodekan adalah makna pernyataan, perilaku, peristiwa, perasaan, atau tindakan dari informan/narasumber. Makna yang diambil dari tiap kolom tergantung pada makna yang terkandung dalam segmen data yang dihadapi. Ada sejumlah pertanyaan yang dapat peneliti ajukan ketika ia berhadapan dengan segmen-segmen data untuk melakukan pengodean seperti berikut.

- Apa yang sedang terjadi di sini?
 - Apa asumsi-asumsi yang berada di balik peristiwa ini?
 - Apa yang ingin disampaikan oleh informan/narasumber lewat pernyataan ini?
 - Secara esensial, apa sebenarnya yang sedang informan/narasumber lakukan?
 - Apa maksud informan ini melakukan hal ini?
 - Apa makna dari peristiwa ini?
 - Perasaan apa yang tercermin lewat pernyataan informan/narasumber?
- Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan contoh pertanyaan yang dapat membantu peneliti dalam melakukan pengodean terhadap pernyataan, perilaku, perasaan, atau tindakan dari informan/narasumber yang dijumpainya dalam segmen-segmen data.

4.2 Pembuatan Peta Sastra

4.2.1 Penentuan Peta Daerah Pengamatan

Untuk pembuatan peta sastra berdasarkan hasil penelitian pemetaan

desa tersebut telah berumur lebih dari sepuluh tahun, dengan asumsi bahwa karya sastra sudah ada yang tumbuh dan berkembang di lokasi tersebut. Gambar 4.2 berikut merupakan visualisasi populasi dan sampel daerah pengamatan.



Gambar 4.2 Daerah Pengamatan

Keterangan

1. Desa Nusa Jaya, Kecamatan Manggalewa, Kabupaten Dompu
2. Desa Oi Saro, Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima
3. Desa So Nggajah, Kecamatan Kempo, Kabupaten Dompu

4.2.2 Visualisasi Kategori, Bentuk, dan Jenis

Sastra dalam Peta

Untuk kepraktisan dan kemudahan identifikasi kategori, bentuk, dan jenis karya sastra yang dicantumkan di dalam peta, simbol yang digunakan seperti berikut ini.

No.	Kategori	Bentuk (Ragam/Genre)	Jenis
1.	Sastra Lisan simbol:  (bentuk lonjong/bulat panjang, warna merah)	Puisi Simbol: 1 (angka satu)	(menggunakan huruf kapital dan angka romawi) A. Mantra B. Pantun C. Syair D. Gurindam E. Tembang/dendang F. Puisi modern G. Jenis yang lain
2.	Manuskrip simbol:  (bentuk segi tiga, warna biru)	Prosa Simbol: 2 (angka dua)	H. Hikayat I. Sejarah J. Kisah perjalanan K. Dongeng K.i. mite K.ii. legenda K.iii. fabel K.iv. sage L. Cerita Pandir M. Cerita hantu N. Prosa modern O. Jenis yang lain
3.	Sastra Cetak simbol:  (bentuk persegi panjang, warna kuning)	Drama Simbol: 3 (angka tiga)	P. Tragedi Q. Komedi R. Melodrama S. Tragikkomedi T. Musikal U. Jenis yang lain

Contoh penerapan:

1.A

Simbol untuk menggambarkan sastra lisan berbentuk puisi dengan jenis

mantra.

2.H.ii

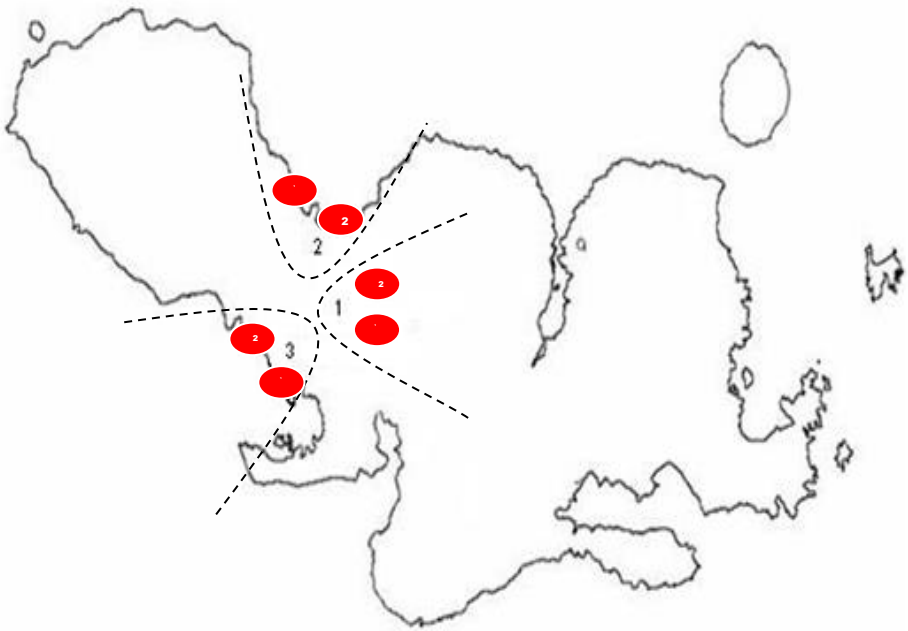
Simbol tersebut untuk menggambarkan sastra cetak berbentuk prosa dengan jenis dongeng berisi legenda.

2.H.ii

Simbol menggambarkan manuskrip berbentuk prosa dengan jenis dongeng berisi legenda.

Sebagai contoh untuk pemetaan bentuk dan jenis karya sastra yang terdapat di wilayah tutur bahasa Sasak dengan mengambil sampel di tiga DP, yaitu (1) Desa Nusa Jaya, (2) Desa Oi Saro, dan (3) Desa So Nggajah, visualisasi peta untuk dua bentuk karya sastra (prosa dan puisi) dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut.

Gambar 4.4 masih berupa peta umum. Untuk lebih detail, peneliti



Gambar 4.4 Peta Kategori dan Bentuk Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang di Wilayah Tutur Bahasa Sasak di Tiga DP

dapat membuat peta rincian berdasarkan jenisnya. Misalnya, sastra Sasak di Desa Nusa Jaya (DP [1]) berdasarkan hasil analisis terhadap prosa yang ditemukan di DP tersebut ditemukan cerita yang berjudul Datu Penganten, Datu Indar Sawan, Datu Pejanggal, Datu Keling Datu Dehe, Doyan Medaran (dua versi), Wali Nyatoq, Tegodek dait Tetuntel (Si Kera dan Si Kodok), Tenggang Geng dait Lelang (Si Tawon dan Si Kodok), Nabi Sulaiman dan Semut, Jero Boling, Hiu dan Buaya, dan Putri Duyung. Dalam penyebutan bentuk prosa, tidak ditemukan istilah khusus dalam bahasa Sasak. Mereka menyebut *cerita* saja. Akan tetapi, dalam tradisi pembacaan cerita menggunakan digunakan istilah *nyair* atau *hekyat*. Berdasarkan semua cerita atau dongeng yang dianalisis, prosa yang ditemukan hanyalah jenis dongeng berupa cerita legenda.

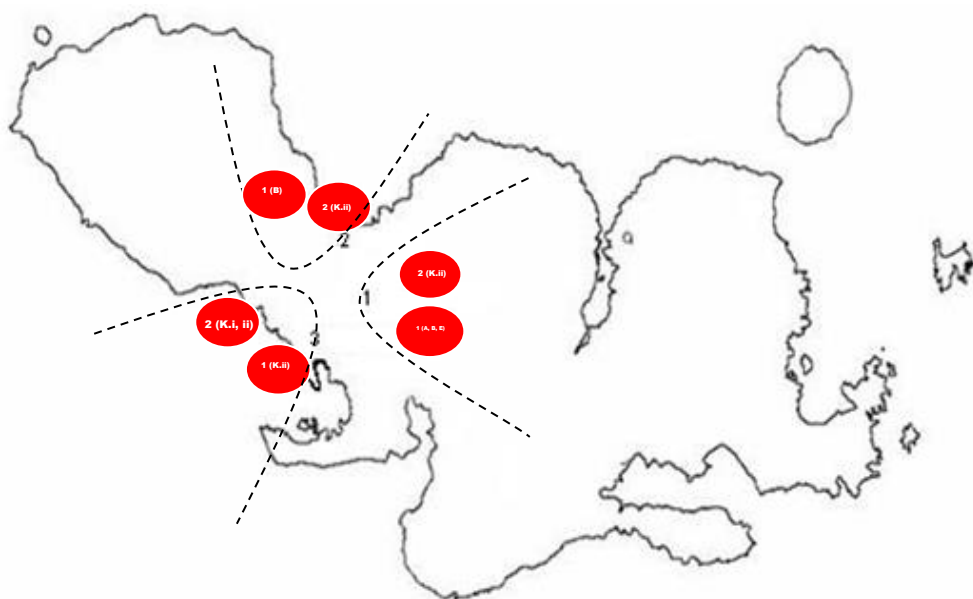
Selain prosa, di Desa Nusa Jaya juga ditemukan sastra lisan berbentuk puisi berjenis pantun (*lelaq*), tembang (*macapat*—dalam bahasa Jawa, seperti *tembang durme*, *tembang pangkur*, *tembang dandang gule*, *tembang sinom*, *sinom bau daye*, *tembang sinom utame*, *kinanti*, *penampik pengarang*), dan mantra (*jejampi*, *puji*, *sengeger*).

Jika divisualisasikan per desa, peta sastra di Desa Nusa Jaya dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5 Contoh Peta Kategori, Bentuk, dan Jenis Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang di Desa Nusa Jaya (DP [1])

Dalam praktik penyajian data dan peta, pembuatan peta dapat dibuat per DP (seperti Gambar 4.5) atau beberapa DP dalam satu tampilan peta. Untuk DP yang jumlahnya sedikit dan jenis sastranya tidak banyak variasi, dapat dibuat dalam satu peta, seperti Gambar 4.6 berikut.



Gambar 4.6 Contoh Peta Kategori, Bentuk, dan Jenis Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang di Tiga Wilayah Tutar Bahasa Sasak

Gambar 4.6 menunjukkan bahwa (1) di Desa Nusa Jaya terdapat sastra lisan berbentuk puisi (berjenis pantun, mantra, dan tembang) dan prosa (berjenis dongeng tentang legenda), (2) di Desa Oi Saro terdapat sastra lisan berbentuk puisi berjenis pantun dan prosa (berjenis dongeng tentang legenda), dan (3) di Desa So Nggajah terdapat sastra lisan berbentuk puisi berjenis pantun dan prosa (berjenis dongeng tentang mite dan legenda). Peta sastra tersebut tentunya dibuat setelah analisis data dilakukan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, Siti. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bogdan, R. C. dan Bikien, S. K. 1984. *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory And Methods*. Boston, Mass.: Allyn and Bacon, Inc.
- Cartwright, W dkk. 2009. *Cartography and Art*. Berlin: Springer.
- Charmaz, Kathy. 2006. *Constructing Grounded Theory*. London: Sage Publications.
- Cohen, Y. A. 1987. "The Shaping of Men's Mind: Adaptation of Imperatives Of Culture". Dalam M. L. Wax et al. (Eds). *Anthropological Perspectives on Education*. New York, N.Y.: Basic Books, Inc.
- Crang, M. 2009. "Text as It Happens: Literary Geography". *Compass Interdisciplinary Virtual Conference*, 19--30 Oktober 2009. Diunduh dari <http://compassconference.wordpress.com/2009-10/27/conference-paper-text-as-it-happens-literary-geography>.
- Damono, Sapardi Djoko. 2001 "Pengantar" dalam *Tradisi Sastra Jawa Radio*. (Herry Mardianto dan Antonius Darmanto). Yogyakarta: Kalika.
- Damono, Sapardi. Djoko. 2009. *Drama Indonesia*. Jakarta: Editum.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Eliot, Simon. 2010. "History of the book". In Delia Da Sousa Correa and W.R. Owens (Ed.), *The Handnoo to Literary Research*. USA: Routlegde.
- Ellen, R. and H. Harris. 1996. "Concepts of Indigenous Environmental Knowledge in Scientific and Development Studies Literature - A critical Assessment", paper untuk *East-West Environmental Linkages Network Workshop 3*, Canterbury, 8--10 Mei 1996, dalam <http://www.kk.ecu.edu.au/papers/sforrest04.htm>.
- Fathurahman, Oman dkk. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Goetz, J. P. dan LeCompte, M. D. 1984. *Ethnography And Qualitative Design In Educational Research*. New York, N.Y.:Academic Press, Inc.
- Hones, S. 2008. "Text as it happens: Literary geography" dalam *Geography Compass* 2(5): 1301--1317.
- Kirk, J. dan Miller, M. L. 1986. *Reliability And Validity In Qualitative Research*. Beverly Hills, CA.: Sage Publications.

- Kneale, J. 2009. "Text as It Happens: Literary Geography". *Compass Interdisciplinary Virtual Conference*, 19--30 Oktober 2009. Diunduh dari <http://compassconference.wordpress.com/2009-10/27/conference-paper-text-as-it-happens-literary-geography>.
- Knobler, N. 1971. *The Visual Dialogue: An Introduction To The Appreciation Of Art*. New York, N.Y.: Holt, Rinehart, and Winston.
- Luxemburg, J. van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Lord, Albert B. 1960. *The Singer of Tales*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Maanen, J. Dabbs, J. M. & Faulkner, R. R. 1984. *Varieties Of Qualitative Research*. Beverly Hills, CA.: Sage Publications.
- McFee, J. K. 1970. *Preparation For Arts*. (2nd ed.) Belmont, CA.: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods*. Beverly Hills, CA.: Sage Publications.
- Moretti, F. 1998. *Atlas of the European Novel 1800--1900*. London: Verso.
- Moretti, F. 2005. *Graphs, Maps, Threes: Abstract Models for Literary Theory*. New York: Verso.
- Parry, Milman. 1930. "Studies in the Epic Technique of Oral Verse-Making I: Homer and Homeric Style." *Harvard Studies in Classical Philology*. 43: 73--148. Lihat: <https://chs.harvard.edu/CHS/article/display/5501>
- Parry, Milman. 1930. "Studies in the Epic Technique of Oral Verse-Making: II. The Homeric Language as the Language of an Oral Poetry". *Harvard Studies in Classical Philology*. 41: 1--50. Lihat <https://chs.harvard.edu/CHS/article/display/5492>.
- Patton, Michael Quinn. 2015. *Qualitative Research & Evaluation Methods Integrating Theory and Practice*. Beverly Hills, CA.: Sage Publications.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.
- Piatti, B dkk. 2008a. "Mapping Literature: Towards a Geography of Fiction" dalam *Proceedings of the Symposium 'Art & Cartography 2008'*, 31st January to February 2nd 2008, Vienna, Austria
- Piatti, B. 2008b. *Die Geographie der Literatur. Schauplätze, Handlungsräume, Raumphantasien mit Blick auf Vierwaldstättersee und Gotthard*. Goettingen: Wallstein.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Saldana, Johnny. 2009. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. London: Sage Publications.
- Saldana, Johnny. 2009. *The Coding Manual for Qualitative*. London, New

- Delhi, Singapura: Sage Publication.
- Setyadiharja, Rendra. 2018. *Pantun*. Yoyakarta: Textium.
- Sharp, W. 1904. *Literary Geography*. London: Pall Mall Publications
- Siregar, Marida Gahara. 1997. *Kosakata Marsitogol Perkawinan Bahasa Batak Angkola*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Spradley, J. P. 1980. *Participant Observation*. New York, N.Y.: Holt, Rinehart, and Winston.
- Stableford, B. 2003. "Introduction" dalam *Cyclopedia of Literary Places*, vol. 1, Pasadena (CA): Salem Press, hlm. xxxv-xlii.
- Strauss, Anselm L. 1987. *Qualitative Analysis for Social Scientist*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudikan. Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sumardjo, Jacob. 2004. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Sunarti, Sastri. 2013. *Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859--1940-an)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole francaise d'Extreme-Orient.
- Sweeney, Amin. 1973. "Professional Malay Story-telling: some questions of style and presentation". *JMBRAS XLVI* (2): 1-53.
- Sweeney, Amin. 2005. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*. Jilid 1. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Teeuw. A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tuloli, Nani. 1990. *Tanggomo, Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wardhani, Aditya. 2006. *Distribusi dan Pemetaan Varian- Varian Bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yin, R. K. 1987. *Case Study Research: Design And Methods*. Beverly Hills, Yin, Robert K. 2015. *Qualitative Research: From Start to Finish*. New York, London: The Guilford Press.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN PEMETAAN SASTRA LISAN

A. Nama sastra lisan

.....

B. Bentuk

1. Penutur (sendiri, duet, kelompok)
.....
2. Tuturan (diceritakan, dinyanyikan, atau dialog; membacakan naskah)
.....
3. Alat musik yang digunakan
.....
4. Alat musik lain (seperti suara hentakan kaki, mulut, jentikan jari, tepuk tangan, dll)
.....
5. Ditarikan atau tidak ditarikan
.....
6. Deskripsi fisik pertunjukan
 - a. panggung:
.....
 - b. alam terbuka:
.....
 - c. dekorasi:
.....
 - d. kostum:
.....
 - e. formasi:
.....
 - f. posisi penonton (teratur atau tidak):
.....
7. Interaksi penutur pertunjukan dan penonton:
.....
8. Waktu pertunjukan (pagi, siang, atau malam):
.....
9. Syarat yang harus dipenuhi sebelum atau selama penuturan/pertunjukan (sesajian, makanan, dsb.)
.....

C. Isi

1. Cerita asal-usul:
.....
2. Dongeng:
.....

3. Sejarah:
4. Cerita kepahlawanan:
5. Legenda:
6. Hukum adat:
7. Kearifan lokal:
8. Lain-lain sebutkan:

D. KONTEKS

1. Data Penutur

- a. Nama
- b. Tempat/Tanggal Lahir:
- c. Jenis Kelamin:
- d. Jenis Penutur:
- juru cerita (profesional), pendukung aktif;
- bukan juru cerita/pendukung pasif:
- e. Pekerjaan:
- f. Keahlian di samping pekerjaan poin “g”:
- g. Suku bangsa:
- h. Asal penutur:
- i. Bahasa yang dikuasai:
- j. Kondisi fisik penutur:
- (buta, pincang, normal, ompong)

2. Lingkungan Penutur

- a. Daerah asal sastra lisan:
- b. Suku pemilik:
- c. Gambaran topografis wilayah lokasi pertunjukan: (pesisir,

pegunungan, wilayah perantara: pegunungan-pesisir)

- d. Khalayak/Penonton (jumlah penonton, usia/sasaran, jenis kelamin):
.....
- e. Tujuan pertunjukan
.....
- f. Suasana pertunjukan:
.....
- g. Dalam kesempatan apa sastra lisan dipertunjukkan?
.....
- h. Sastra itu masih sering dipertunjukkan sampai sekarang?
.....
- i. Komunitas yang menghidupinya?
.....
- j. Sistem pewarisannya (belajar dari seorang guru, keturunan, ilham, lainnya):
.....
- k. Infrastruktur yang tersedia (jembatan, sarana, dan prasarana):
.....

D. Data Perekaman

- a. Nama perekam:
.....
- b. Tempat/tanggal perekaman:
.....
- c. Bentuk rekaman (audio, audio-viisual):
.....

E. Hasil Rekaman

- a. Rekaman sastra lisan (audiovisual)
.....
- b. Transkrip dan Terjemahan
.....

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN PEMETAAN MANUSKRIP

1. Judul Naskah :
.....
2. Kode Naskah :
.....
3. Jenis Naskah : keagamaan/ obat-obatan/ undang-undang/
kisah/ syair/ wayang/ drama/ hikayat/ hokum/ primbon/ silsilah/
sejarah/ lain-lain
4. Data Naskah
 - a. Jenis Sampul :
.....
 - b. Bahan Sampul :
.....
 - c. Warna sampul :
.....
 - d. Laminasi Naskah :
.....
 - e. Alas Naskah :
.....
 - f. Rubrikasi (penggunaan warna lain dalam naskah, ada di halaman berapa?)
.....
 - g. Kata Alihan (kata akhir yang dituliskan kembali pada halaman berikutnya, ada di halaman berapa?)
.....
 - h. Ukuran Naskah :
.....

- i. Ukuran Teks :
.....
 - j. Tebal Naskah/Jumlah halaman :
.....
 - k. Jumlah baris tiap halaman :
.....
 - l. Nomor halaman (jelaskan letak dan jenis angkanya) :
.....
 - m. Bahasa :
.....
 - n. Aksara :
.....
5. Bentuk teks (prosa, syair, tembang, dll):
.....
 6. Iluminasi/gambar (Jika ada, sebutkan terdapat di halaman berapa dan bentuk gambarnya?)
.....
 7. Watermark/cap kertas (Jika ada, sebutkan bentuk gambarnya)
.....
 8. Kolofon :
.....
 9. Jilid naskah :
.....
 10. Kondisi/keadaan naskah (dinyatakan dalam bentuk kalimat)
.....
 11. Catatan atau Sejarah Naskah
.....
 12. Kalimat awal teks
.....
Kalimat akhir teks
.....
 13. Deskripsi/garis besar isi naskah

.....

14. Tempat penyimpanan naskah:

Nama lembaga/perseorangan :

.....

Alamat :

.....

Nomor telepon :

.....

15. Lokasi (Provinsi)

LAMPIRAN 3

INSTRUMEN PENELITIAN PEMETAAN SASTRA CETAK

1. Judul Karya:
.....
2. Bentuk Karya
 - a. Prosa
Jenis Karya
 - (1) Cerpen (apakah pernah diantologikan? apakah hanya satu antologi atau lebih?)
.....
 - (2) Novel (bentuknya bisa sisipan di majalah, cerita bersambung dalam koran, cerita bersambung dalam majalah)
.....
 - (3) Esai (bentuknya bisa sisipan di majalah, bagian dari buku, atau sebuah buku)
.....
 - (4) Jenis lainnya
.....
 - b. Drama (bisa terbit dan belum terbit [naskah untuk pementasan], bisa dimuat dalam majalah atau surat kabar dalam bentuk drama bersambung?)
Jenis Karya
 - (1) Tragedi
 - (2) Komedi
 - (3) Melodrama
 - (4) Tragikkomedi
 - (5) Jenis lainnya
.....
 - c. Puisi (apakah pernah diantologikan? apakah hanya satu antologi atau antologi bersama atau dalam bentuk satu buku utuh)
Jenis karya
 - (1) Lirik
 - (2) naratif
 - (3) Jenis lainnya
.....
3. Nama penulis
.....

4. Status karya
 - a. Karya asli
.....
 - b. Karya terjemahan (nama penerjemahnya, judul aslinya, tempat terbit judul asli di mana)
.....
 - c. Saduran (nama penyadur, judul asli)
.....
5. Karya ini diterbitkan
 - a. Dalam surat kabar, sebutkan data penerbitannya (Nomor, Bulan, tanggal, tahun)
.....
 - b. Dalam majalah (Nomor, tahun terbit, tanggal, bulan dan tahun)
.....
 - c. Dalam buku (antologi bersama atau antologi sendiri, penerbit, kota tempat terbit, tahun terbit, cetakan/edisi)
.....
6. Jumlah halaman
.....
7. Lokasi karya (perpustakaan, milik pribadi, milik instansi), sebutkan namanya
.....
8. Kondisi karya (rusak atau baik)
.....
9. Bahasa yang digunakan
.....
10. Media yang digunakan.....
11. Apakah karya ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa lain/ asing atau Indonesia? Sebutkan judul, bahasa, penerjemah, tempat terbit, penerbit, tahun.
.....
12. Apakah karya ini pernah dipublikasikan dalam bentuk lain (alihwahana)? Jika pernah, sebutkan bentuk baru dan data publikasinya.
.....
13. Apakah karya ini pernah mendapat penghargaan? Jika pernah, sebutkan jenis penghargaan, kapan, dimana, dalam kategori apa.
.....
14. Siapa saja yang pernah membicarakan karya ini? (sebutkan nama, judul, dan data publikasinya, apabila karya drama termasuk di dalamnya kritik terhadap pementasannya).
.....

15. Khusus drama: Apakah drama ini pernah dipentaskan? Jika pernah, sebutkan data pementasannya (tempat, yang mementaskan, sutradara, pemain)
.....
16. Khusus drama: apakah drama itu ditulis untuk sandiwara radio, penayangan di televisi, atau pementasan panggung).
.....
17. Apakah karya ini pernah menjadi bahan/materi ajar? Jika pernah, sebutkan data publikasinya.
.....
18. Khusus puisi (Pernakah puisi ini diadaptasi ke dalam bentuk lain (seperti cap kaos, kartu undangan, dan lainnya)? Jika pernah, sebutkan bentuknya).
.....
19. Khusus puisi (Pernahkah puisi ini digubah menjadi lagu? Jika pernah sebutkan judul lagu, pengubah, dan tahun)
.....
20. Sebutkan tema karya.....

LAMPIRAN 4

CONTOH DAFTAR ISI LAPORAN PEMETAAN SASTRA LISAN

PEMETAAN BENTUK DAN JENIS KARYA SASTRA DALAM MASYARAKAT TUTUR BAHASA SASAK DI KABUPATEN DOMPU DAN BIMA

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN
ABSTRAK
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Tinjauan Pustaka
- 1.6 Kerangka Teori
- 1.7 Metode
 - 1.7.1 Populasi dan Sampel
 - 1.7.2 Teknik Pengumpulan Data
 - 1.7.3 Teknik Analisis Data
 - 1.7.4 Transkripsi, Ejaan, dan Penerjemahan

BAB II GAMBARAN UMUM KOMUNITAS SASTRA SASAK DI KABUPATEN DOMPU DAN BIMA

- 2.1 Komunitas Sasak di Desa Nusa Jaya
 - 2.1.1 Kilasan Sejarah
 - 2.1.2 Kondisi Sosial Budaya
 - 2.1.3 Tradisi Kesastraan
- 2.2 Komunitas Sasak di Desa Oi Saro
 - 2.2.1 Kilasan Sejarah
 - 2.2.2 Kondisi Sosial Budaya
 - 2.2.3 Tradisi Kesastraan
- 2.3 Komunitas Sasak di Desa So Nggajah
 - 2.3.1 Kilasan Sejarah
 - 2.3.2 Kondisi Sosial Budaya

2.3.3 Tradisi Kesastraan

BAB III BENTUK DAN JENIS KARYA SASTRA SASAK DI KABUPATEN DOMPU DAN BIMA

3.1. Deskripsi Bentuk dan Jenis Karya Sastra Sasak di Desa Nusa Jaya

3.1.1. Prosa

3.1.1.1. Legenda

3.1.1.1.2 Dongeng

3.1.1.2 Puisi

3.1.1.2.1 Lelakaq (Pantun)

3.1.1.2.1 Mantra

3.1.1.2.1 Tembang

3.2 Deskripsi Bentuk dan Jenis Karya Sastra Sasak di Desa Oi Saro

3.2.1 Prosa

3.2.1.1 Legenda

3.2.1.2 Dongeng

3.1.2.2 Puisi

3.3 Deskripsi Bentuk dan Jenis Karya Sastra Sasak di Desa So Nggajah

3.3.1 Prosa

3.3.1.1 Dongeng

3.3.2 Puisi

BAB IV PENUTUP

5.1 Simpulan.

5.2 Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

LAMPIRAN 4

CONTOH DAFTAR ISI LAPORAN PEMETAAN SASTRA CETAK

PEMETAAN BENTUK DAN JENIS KARYA SASTRA DALAM MASYARAKAT TUTUR BAHASA SUNDA DI PROVINSI JAWA BARAT

DAFTAR ISI

**LEMBAR PENGESAHAN
ABSTRAK
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR**

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang**
- 1.2 Rumusan Masalah**
- 1.3 Tujuan Penelitian**
- 1.4 Manfaat Penelitian**
- 1.5 Tinjauan Pustaka**
- 1.6 Kerangka Teori**
- 1.7 Metode**
 - 1.7.1 Populasi dan Sampel**
 - 1.7.2 Teknik Pengumpulan Data**
 - 1.7.3 Teknik Analisis Data**

BAB II GAMBARAN UMUM KESUSASTRAAN SUNDA

- 2.1 PUISI**
- 2.2 PROSA**
- 2.3 DRAMA**

BAB III BENTUK DAN JENIS KARYA SASTRA SUNDA DI PROVINSI JAWA BARAT

3.1. PROSA

3.1.1 NOVEL

A. DESKRIPSI SILALATU GUNUNG SALAK:ROMAN BOGOR KARYA AAN MERDEKA PERMANA

3.2 PUISI

3.2.1 PUISI LAINNYA

A. DESKRIPSI PERIBAHASA SUNDA

BAB IV PENUTUP

5.1 Simpulan.

5.2 Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



PEDOMAN PENELITIAN PEMETAAN SASTRA

BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019